



UIN SUSKA RIAU

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI PADA KITAB  
ADAB AL-'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MERDEKA BELAJAR

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



**SYUKRON DARSYAH**  
NIM: 32290414598

**UIN SUSKA RIAU**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**1447/2025**

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004  
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id).

## Lembaran Pengesahan

**© Hak Cipta milik UIN SUSKA RIAU**  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
a. PENGESAHAN  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Nama Mahasiswa** : Syukron Darsyah  
**Nomor Induk Mahasiswa** : 32290414598  
**Gelar Akademik** : Dr. (Doktor)  
**Judul Tesis** : Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Pada Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'Allim dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar.

Tim Penguji

**Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak, CA.**  
Ketua

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag.,**  
Sekretaris

**Prof. Dr. H. Raihani, M.Ed., Ph.D.**  
Penguji I

**Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.,**  
Penguji II

**Dr. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag.,**  
Penguji III

**Dr. H. Munzir Hitami, MA.,**  
Penguji IV

**Dr. Hj. Alpiah, M.Ag..**  
Penguji V

Tanggal Ujian/Pengesahan : 11 Juli 2025



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

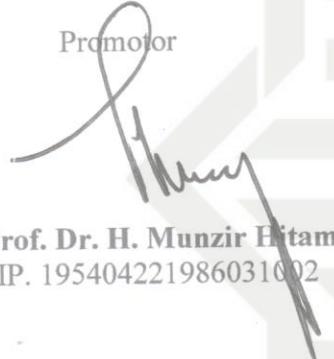
Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul “Rekonstruksi pendidikan karakter dalam perspektif K.H Hasyim Asy’ari pada kitab *Adab al-‘alim wal Muta’allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar” yang ditulis oleh:

Nama : Syukron Darsyah  
NIM : 32290414598  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada Ujian Terbuka Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: Juni 2025

Promotor

  
Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA  
NIP. 195404221986031002

Tanggal: Juni 2025

Co. Promotor

  
Dr. Khairil Anwar, M.A.  
NIP. 197407132008011011

Mengetahui  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Zamsiswaya, M.Ag  
NIP. 19700121 199703 1 003

**UIN SUSKA RIAU**



UIN SUSKA RIAU

Dr. H. Munzir Hitami, MA  
PAPERNAS PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Prof. H. Munzir Hitami, MA  
PAPERNAS PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS  
Perihal: Disertasi Saudara  
Syukron Darsyah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Syukron Darsyah  
NIM : 32290414598  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Rekonstruksi pendidikan karakter dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari pada kitab *Adab al-'alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam Ujian Terbuka Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Juni 2025  
Promotor

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA  
NIP. 195404221986031002

- Hak Cipta Difindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Dr. Khairil Anwar, M.A  
COSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara  
Syukron Darsyah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Syukron Darsyah  
NIM : 32290414598  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Rekonstruksi pendidikan karakter dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari pada kitab *Adab al-'alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar.

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam Ujian Terbuka Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru,  
Co. Promotor

Juni 2025

Dr. Khairil Anwar, M.A.  
NIP. 197407132008011011

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul **“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY’ARI PADA KITAB ADAB AL-‘ALIM WAL MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantum pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Pekanbaru, Juni 2025



...g menyatakan

Syukron Darsyah  
NIM : 32290414598

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah SWT yang maha Pengasih lagi maha Penyayang.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan pemelihara seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Atas rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan Disertasi ini dengan baik. Disertasi ini merupakan salah satu tugas akhir pada Program Pascasarjana Doktoral Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang diajukan untuk mendapat gelar Dr. (Doktor) bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

Penulis yakin bahwa proses penulisan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, ijinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda H.Dahroji, S.Ag dan ibunda Hj. Siti Aisyah serta ayahanda mertua H.Samikin Bukhori dan ibunda mertua Hj.Marsiyem yang telah memberikan doa dan kasih sayang serta selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan Disertasi ini, kepada saudara-saudaraku adek beradek, yakni Dzikriyati Darsyah, S.Pd.I dan Mansurun, S.Pd dan Fawaid Darsyah, M.I.Kom dan Wahyu Rizki, S.H.,M.H atas dorongan moril maupun materil.
2. Isteri tercinta Lili Fauziah, S.Hum dan ananda tersayang Ahmad Fatir Maheswara atas doa, motivasi, kesabaran dan kesetiaannya selama penyelesaian studi Doktoral ini.
3. Prof. Dr. Hairunas, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau Periode 2021-2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Prof. Dr. Hj. Leny Novianti, MS., SE., AK, CA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau Periode 2025-2029
5. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih atas semua bimbingan, petunjuk dan kesempatannya menempuh studi Doktoral di Pascasarjana UIN SUSKA Riau.
6. Prof. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag, Selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Dr. Zamsiswaya, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membimbing penulis dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi.
8. Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA, selaku promotor dalam penulisan Disertasi. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan pemikiran yang konstruktif untuk membantu kesempurnaan dalam penyusunan disertasi.
9. Dr. Khairil Anwar, M.A, Selaku co-promotor dalam penulisan Disertasi ini. Terima kasih atas waktu, pemikiran dan kesabarannya dalam proses bimbingan yang telah dijalani.
10. Segenap dosen pada Program Pascasarjana Doktoral Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh staf dan tenaga kependidikan yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan penyelesaian studi.
11. Seluruh teman-teman kelas A Pascasarjana angkatan Tahun 2022/2023, yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak mengurangi rasa hormat penulis, tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu, atas segenap motivasi dan bantuan yang telah diberikan.

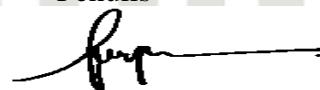
12 Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Dissertasi ini.

Dissertasi yang ditulis tentunya banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan baik itu dari segi tulisan, metodologi dan hasil penelitian. Oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam, penulis memohon permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis, institusi UIN Suska Riau, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari kontribusi dalam pendidikan Islam dan memperbanyak khazanah keilmuan Islam dan semangat untuk memajukan pendidikan agama Islam.

Selatpanjang, 05 Juni  
2025

Penulis



Syukron Darsyah

**UIN SUSKA RIAU**

## DAFTAR ISI

Halaman :

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	i
<b>DAFTAR ISI .....</b>	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	vii
<b>ABSTRAK .....</b>	xv
<b>ABSTRACT .....</b>	xvi
<b>KHULASOH.....</b>	xvii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Permasalahan .....	18
1. Identifikasi masalah .....	18
2. Pembatasan masalah .....	19
3. Perumusan masalah .....	19
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	20
1. Tujuan .....	20
2. Kegunaan .....	20
D. Sistematika penulisan .....	21
 <b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS</b>	
A. Pendidikan karakter .....	23
1. Pengertian pendidikan karakter.....	23
2. Sumber dan dasar pendidikan karakter .....	36
3. Tujuan pendidikan karakter .....	51
4. Ruang lingkup pendidikan karakter .....	62
5. Metode dan strategi pendidikan karakter .....	71

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Pendidikan karakter perspektif Islam .....	82
B. Rekonstruksi pendidikan karakter .....	87
1. Pengertian rekonstruksi pendidikan karakter.....	87
2. Tujuan rekonstruksi pendidikan karakter .....	90
3. Strategi rekonstruksi pendidikan karakter .....	91
C. Konsep merdeka belajar .....	94
1. Definisi merdeka belajar.....	94
2. Tujuan dan prinsip merdeka belajar .....	98
3. Konsepsi kurikulum merdeka belajar .....	108
D. Tinjauan penelitian terdahulu yang relevan .....	125
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian .....	126
B. Pendekatan penelitian .....	127
C. Jenis data .....	128
D. Sumber data .....	131
1. Data primer .....	131
2. Data sekunder .....	131
E. Teknik pengumpulan data.....	135
F. Teknik analisis data.....	136
<b>BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Temuan penelitian umum .....	139
1. Biografi K.H Hasyim Asy'ari .....	139
a. Sejarah kelahiran .....	139
b. Masa pendidikan .....	142
c. Mendirikan pondok pesantren .....	152
d. Berkhidmat di Nahdlatul Ulama dan NKRI .....	158
e. Peninggalan karya .....	170
f. Wafat .....	178
2. Gambaran umum kitab <i>Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim</i> ..	180

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Latar belakang penulisan .....	180
b. Ringkasan isi kitab <i>Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim</i> .....	182
c. Kelebihan dan kelemahan kitab <i>Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim</i> .....	184
d. Kategorisasi keilmuan K.H Hasyim Asy'ari.....	187
<b>B. Temuan penelitian khusus .....</b>	<b>190</b>
1. Konsep, makna dan tujuan pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari .....	190
2. Karakter peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari ..	196
3. Karakter pendidik menurut K.H Hasyim Asy'ari .....	274
4. Peta dan konsep rekonstruksi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari .....	352
5. Relevansi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar.....	361
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	382
B. Saran .....	384

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
DARI HURUF ARAB KE LATIN**

Pedoman transliterasi Arab - Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Meneteri Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543.bU/1987.

Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

**1. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	a	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
س	Ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ز	Žal	ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sa	s	Es

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

س	Sya	sy	Es dan Ye
ش	شـا	ـشـ	ES (dengan titik dibawah)
ڏ	ڏـاـ	ـڏـ	De (dengan titik dibawah)
ڙ	ڙـاـ	ـڙـ	Te (dengan titik dibawah)
ڙـ	ڙـاـ	ـڙـ	Zet (dengan titik dibawah)
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Apostrof Terbalik
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Ge
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Ef
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Qi
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Ka
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	El
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Em
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	En
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	We
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Ha
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Apostrof
ڦـ	ڦـاـ	ـڦـ	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak ditengah kalimat atau di akhir, maka ditulis dengan (').

© **Hak cipta milik UIN Suska Riau**

## 2. **Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	Fathah	A	a
إ	Kasrah	I	i
ؤ	Damah	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Au	A dan U

كِيف : *kaifa*  
هَوْل : *haul*

## 3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh :

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīlā*

أَمْرُكَيْنِ

#### 4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk *ta Marbūṭah* ada dua, yaitu : *ta Marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *Fathah*, *kasrah*, dan *Dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta Marbūtah* yang mati atau yang dapat harkat sukuksusun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta Marbūtah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang Al- serta bacaan kedua itu terpisah maka *ta Marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha (h). contoh :

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fadīlah*

الْحِكْمَةُ : *al hikmah*

**5. Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

رَبْنَةٌ : *rabbana*

نَجْيَنَةٌ : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعْيَمٌ : *nu'ima*

عَدْوَوٌ : *'aduwwa*

Jika huruf ( ي ) bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah ( ؤ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلَيٌ : 'alī (bukan 'aliyyu atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشَّمْسُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ

: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفة

: *al-falsafah*

البَلَادُ

: *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi afostrot (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya :

ثَمَرُونَ

: *ta'murūna*

النَّوْءُ

: *al-nau'*

سَيِّعٌ

: *syai'un*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indoensia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditranslasi secara utuh. Contoh :

*Fīzilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'ibārāt fī 'umūm al lafz lā bi khusūs al-sabab*

## 9. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudāf ilaih* (Frasa Normal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللهِ : *dīnūllāh* **UIN SUSKA RIAU**

Adapun ta marbutah diakhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

## 10 Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh sandang (al-), maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada akhir kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), keterangan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

*Wa mā muhammaḍun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi' allinā si lallazī bi bakkata mubārakan*

*Syahru Ramāḍana al lazī unzila fīh al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn - Tūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Ghazālī*

*Al-Munqīz min al-Dalāl*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Syukron Darsyah (2025) :

Rekonstruksi pendidikan karakter dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari pada kitab *Adab al 'Alim Wal Muta'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar.

Pendidikan karakter merupakan pondasi dasar dalam membentuk individu menjadi insan yang bertanggung jawab, memiliki nilai-nilai positif dan mampu berkontribusi bagi keluarga, agama, masyarakat dan negara. Salah satu strategi membentuk karakter individu adalah pelibatan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam ruang lingkup yang luas. Dalam literatur dan naskah akademis tradisional juga terdapat pola dan bentuk pendidikan karakter yang bisa membentuk pribadi individu menjadi berkarakter dan beriman. Salah satu naskah dan kitab tersebut adalah kitab *Adab al 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari yang banyak membahas pendidikan karakter dalam berbagai perspektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim* serta menemukan relevansi dan keterkaitan konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dengan kurikulum merdeka belajar dan merekonstruksi konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*. Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif non-interaktif atau yang dikenal dengan studi literatur (kajian kepustakaan). Sumber data berasal dari dua sumber. Pertama, sumber primer berupa kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kedua, sumber skunder yang dikutip dari bermacam buku, artikel dan hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pemikiran dan perspektif K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits serta cenderung mengarah ke nilai-nilai etis yang bernalaskan sufistik. Penelitian ini juga menemukan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik dalam kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim* yaitu karakter peserta didik kepada diri sendiri, karakter peserta didik kepada pendidik dan karakter kepada mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, karakter pendidik kepada diri sendiri, karakter pendidik kepada peserta didik dan karakter pendidik kepada pelajaran atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga menemukan relevansi dan keterkaitan pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim* dengan kurikulum merdeka belajar yang dapat dilihat dari beberapa point seperti pendidikan yang menekankan dasar spiritualitas agama yang kuat, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang bernilai, kemandirian dalam belajar, kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu, pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran, penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan dan pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi. Selain itu, rekonstruksi pendidikan karakter perspektif K. H Hasyim Asy'ari dapat dilakukan dengan menekankan hubungan antara pendidik, peserta didik dan ilmu pengetahuan dalam sebuah bingkai moralitas dan spiritualitas Islam atau tasawuf dan menjadikan tauhid, Al-Qur'an dan Hadis dan kearifan lokal dan budaya nasional sebagai landasan filosofis dan landasan nilai

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, K.H Hasyim Asy'ari, kitab *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*, merdeka belajar

## ABSTRACT

Syukron Darsyah (2025) : Reconstruction of character education in the perspective of K.H Hasyim Asy'ari in the book *Adab al 'Alim Wal Muta'allim* and its relevance to independent learning.

Character education is the basic foundation in shaping individuals into responsible people, having positive values and being able to contribute to family, religion, society and country. One strategy for shaping individual character is the involvement of educational institutions, families and society in a broad scope. In traditional academic literature and manuscripts, there are also patterns and forms of character education that can shape individuals into characters and believers. One of these manuscripts and books is the book *Adab al 'Alim Wal Muta'allim* by K.H Hasyim Asy'ari which discusses character education in various perspectives. The purpose of this study is to find the concept of character education from the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* and found the relevance and relationship of K.H Hasyim Asy'ari's character education concept with the independent learning curriculum and reconstructed the concept of K.H Hasyim Asy'ari's character education in the book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. The method used in this study is non-interactive qualitative research or what is known as literature study (library review). Data sources come from two sources. First, the primary source in the form of the book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* by K.H. Hasyim Asy'ari. Second, secondary sources quoted from various books, articles and research results that are relevant to this study. The analysis technique used in this study is content analysis. The results of the study indicate that the characteristics of K.H Hasyim Asy'ari's thoughts and perspectives on character education are categorized into practical patterns and adhere to the Qur'an and hadith and tend to lead to ethical values that are inspired by Sufism. This study also found several characters that must be possessed by students and educators in the book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, namely the character of students towards themselves, the character of students towards educators and character towards subjects or knowledge, the character of educators towards themselves, the character of educators towards students and the character of educators towards subjects or knowledge. This study also found the relevance and relationship of character education from the perspective of K.H Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* with the independent learning curriculum which can be seen from several points such as education that emphasizes a strong religious spiritual basis, education that is oriented towards the formation of valuable characters, independence in learning, freedom of critical thinking in seeking knowledge, empowerment of educators in learning, respect for diversity and justice and education that prioritizes cooperation and collaboration. In addition, the reconstruction of character education from the perspective of K.H Hasyim Asy'ari can be carried out with the support of existing stakeholders and stakeholders with the same vision and goals and implemented continuously.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## خلاصة

شكراً درشه  
(2025)

إعادة بناء التربية الشخصية من وجهة نظر أ.ح. هاشم أشعري  
كتاب أدب العالم والمتعلم وأهميتها في التعلم المستقل

إن التربية الأخلاقية هي القاعدة الأساسية في تشكيل الأفراد إلى أشخاص مسؤولين، يتمتعون بقيم إيجابية وقدرون على المساهمة في أسرهم ودينهم ومجتمعهم ووطنه. ومن الاستراتيجيات المتبعة في تشكيل الشخصية الفردية إشراك المؤسسات التعليمية والغير والمجتمعات على نطاق واسع. وفي الأديب والمخطوطات الأكademie التقليدية، هناك أنماط وأشكال للتربيـة الشخصية التي يمكنها تشكيل الأفراد ليصبحوا ذوي شخصية وإيمان. ومن هذه المخطوطات والكتب كتاب أدب العـلم والـمـتعـالـي للـدـكتـور خـالـد هـاشـمـ أـشـعـريـ، الذي يتناول التـرـبيـةـ الـأـخـلـاقـيـةـ منـ وجـهـاتـ نـظـرـ مـخـافـةـ. تـهـدـيـ هـذـهـ الـدـرـاسـةـ إـلـىـ التـعـرـفـ عـلـىـ مـفـهـومـ التـرـبيـةـ الـشـخـصـيـةـ منـ وجـهـاتـ نـظـرـ أـخـرـ. هـاشـمـ أـشـعـريـ فيـ كـتـابـ أدـبـ الـعـالـمـ وـالـمـتـعـلـمـ وـوـجـدـ أـهـمـيـةـ وـعـلـاقـةـ مـفـهـومـ التـرـبيـةـ الـشـخـصـيـةـ عـنـ دـكـبـرـ أـخـرـ هـاشـمـ أـشـعـريـ بـمـنهـجـ التـعـلـمـ الـمـسـتـقـلـ الـمـنـهـجـ الـمـتـبـعـ فـيـ هـذـاـ الـبـحـثـ هـوـ الـبـحـثـ الـنـوـعـيـ غـيرـ الـنـقـاعـيـ أـوـ مـاـ يـعـرـفـ بـدـرـاسـةـ الـأـدـبـ (ـمـرـاجـعـ الـمـكـتـبـةـ). مـصـادـرـ الـبـيـانـاتـ تـأـتـيـ مـنـ مـصـدـرـيـنـ. أـوـلـاـ: الـمـصـدـرـ الـأـسـاسـيـ هـوـ كـتـابـ أدـبـ الـعـالـمـ وـالـمـتـعـلـمـ لـدـكـتـورـ خـالـدـ بـنـ الـحـسـنـ الـخـدـرـيـ. هـاشـمـ أـسـيـاسـيـ. ثـانـيـاـ، الـمـصـادـرـ الـثـانـيـةـ الـتـحـلـيـلـيـةـ الـمـسـتـخـدـمـةـ فـيـ هـذـاـ الـبـحـثـ هـيـ تـحـلـيلـ الـمـحـتـوىـ. وـتـظـهـرـ نـتـائـجـ الـدـرـاسـةـ أـنـ خـصـائـصـ أـفـكـارـ وـوـجـهـاتـ نـظـرـ خـ.ـحـ. هـاشـمـ أـشـعـريـ فـيـ التـرـبيـةـ الـأـخـلـاقـيـةـ تـصـنـفـ إـلـىـ أـنـمـاطـ عـلـيـةـ وـتـلـزـمـ بـقـوـةـ بـالـقـرـآنـ وـالـحـدـيـثـ وـتـمـيـلـ إـلـىـ الـقـيـمـ الـأـخـلـاقـيـةـ الـمـسـتـوـحـةـ مـنـ الـتـصـوـفـ. كـمـاـ تـوـصـلـ هـذـهـ الـدـرـاسـةـ إـلـىـ عـدـةـ شـخـصـيـاتـ لـابـدـ أـنـ تـتـوـفـرـ فـيـ الـطـالـبـ وـالـمـعـلـمـ فـيـ كـتـابـ أدـبـ الـعـالـمـ وـالـمـتـعـلـمـ، وـهـيـ شـخـصـيـةـ الـطـالـبـ تـجـاهـ نـفـسـهـ، وـشـخـصـيـةـ الـطـالـبـ تـجـاهـ الـمـعـلـمـ، وـشـخـصـيـةـ الـمـعـلـمـ تـجـاهـ الـمـادـةـ أـوـ الـعـرـفـ، وـشـخـصـيـةـ الـمـعـلـمـ تـجـاهـ نـفـسـهـ، وـشـخـصـيـةـ الـمـعـلـمـ تـجـاهـ الـطـالـبـ، وـشـخـصـيـةـ الـمـعـلـمـ تـجـاهـ الـمـادـةـ أـوـ الـعـرـفـ. كـمـاـ تـوـصـلـ هـذـهـ الـدـرـاسـةـ إـلـىـ أـهـمـيـةـ وـعـلـاقـةـ التـرـبيـةـ عـلـىـ الـشـخـصـيـةـ مـنـ وجـهـةـ نـظـرـ أـخـرـ. هـاشـمـ شـعـريـ فـيـ كـتـابـ أدـبـ الـعـالـمـ وـالـمـتـعـلـمـ بـمـنهـجـ الـمـسـتـقـلـ وـالـذـيـ يـمـكـنـ روـيـتـهـ مـنـ عـدـةـ نـقـاطـ مـثـلـ الـتـعـلـيمـ الـذـيـ يـؤـكـدـ عـلـىـ أـسـاسـ روـحـيـ قـوـيـ، وـالـتـعـلـيمـ الـمـوـجـهـ نـحـوـ تـكـوـينـ شـخـصـيـاتـ قـيـمةـ، وـالـإـسـقـالـ فـيـ التـعـلـمـ، وـحـرـيـةـ الـقـنـقـرـيـ الـنـقـدـيـ فـيـ طـلـبـ الـعـرـفـ، وـتـمـكـنـ الـمـعـلـمـيـنـ فـيـ التـعـلـمـ، وـاحـتـرـامـ الـتـنوـعـ وـالـعـدـالـةـ وـالـتـعـلـيمـ يـعـطـيـ الـأـوـلـيـةـ لـلـتـعـاـونـ وـالـعـمـلـ الـجـمـاعـيـ. بـالـإـضـافـةـ إـلـىـ ذـلـكـ، يـمـكـنـ تـنـفـيـذـ إـعادـةـ بـنـاءـ تـعـلـيمـ الـشـخـصـيـةـ مـنـ منـظـورـ أـخـرـ. هـاسـيـمـ أـسـيـاسـيـ بـدـعـمـ مـنـ أـصـحـابـ الـمـصـلـحـةـ الـحـالـيـينـ وـأـصـحـابـ الـمـصـلـحـةـ الـذـيـنـ لـدـيـمـ نـفـسـ الـرـؤـيـةـ وـالـأـهـدـافـ

الكلمات المفتاحية: التربية الشخصية، خ.ح. هاشم أشعري، كتاب أدب العالم والمتعلم، منهج التعلم المستقل

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Perbincangan dan pembahasan tentang pendidikan karakter saat ini masih menjadi tema yang menarik, relevan dan penting untuk didiskusikan dan dibahas.<sup>1</sup> Penulis memandang bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi moral dan etika yang dapat membentuk individu menjadi insan yang bertanggung jawab, memiliki nilai-nilai positif dan mampu berkontribusi bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Selain membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi untuk keluarga, masyarakat dan bangsa, pendidikan karakter juga merupakan sebuah tantangan besar yang pernah disampaikan oleh para pendiri bangsa (*the founding father*) yang harus diwaspadai dan diperhitungkan. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah investasi besar yang penting dan utama bagi bangsa agar menghasilkan generasi muda yang berkarakter, berbudaya dan progresif sehingga nantinya mampu memimpin negara sesuai dengan karakter kebangsaan yang telah digagas oleh para *founding father*.

<sup>1</sup> Setidaknya ada beberapa alasan masih pentingnya pembahasan mengenai pendidikan karakter saat ini. Diantaranya adalah masih terjadinya krisis karakter pada individu generasi muda, ketidakberdayaan pendidikan dalam membentuk karakter berkualitas serta maraknya penyimpangan-penyimpangan sosial didalam masyarakat yang membutuhkan perhatian dan solusi bersama. Selain itu, Pendidikan karakter juga mampu membentuk karakter positif, mengurangi perilaku negatif, memperkuat jati diri dan mampu untuk mempersiapkan pemimpin masa depan. Lebih lengkap lihat Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: Unhi Press, 2020), hlm. 1-220; Yoesoep Edhi Rachmad dkk, *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 2.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Founding father* kita mengakui dan menyadari bahwa kedepan akan muncul banyak tantangan sekaligus ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut para *founding father*, paling tidak akan muncul tiga tantangan besar yang harus dihadapi dan diwaspada oleh kita sebagai warga negara. *Pertama*, membangun sebuah negara yang memiliki kedaulatan penuh. *Kedua*, membangun bangsa dan *ketiga* yaitu membangun karakter. Ketiga hal tersebut dengan jelas nampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).<sup>2</sup>

Tantangan-tantangan diatas merupakan tantangan yang berat dan tidak mudah. Dibutuhkan strategi, cara pandang, pemahaman dan kolaborasi dari semua unsur baik itu pemerintah, swasta, masyarakat dan *civil society* untuk mengantisipasi dengan melakukan bentuk antisipasi terstruktur dan terukur dengan memperhatikan berbagai macam aspek dan pendekatan baik aspek kesatuan bangsa, aspek sosial budaya, aspek hukum dan aspek lainnya.

Membangun individu yang beriman, bertakwa dan berkarakter juga merupakan amanah Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Implementasi dan perwujudan cita-cita tersebut bisa dilakukan dalam sebuah pembelajaran pada satuan pendidikan maupun lembaga informal dan non formal yang ada sehingga pada akhirnya pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya.

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 6th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.1.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal tersebut seperti yang diamanatkan Undang-undang Dasar (UUD)

45 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang- undang.”<sup>3</sup>

Pembentukan karakter individu membutuhkan legitimasi institusi kelembagaan. Sistem pendidikan yang baik akan membantu pembentukan karakter bangsa yang dicita-citakan. Hal tersebut seperti ditegaskan dan diperkuat dalam Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Landasan dan dasar yang kuat dalam membangun sistem pendidikan karakter yang unggul merupakan sebuah pondasi awal untuk mewujudkan individu bangsa yang bertakwa, beriman, berakhlak dan berkarakter. Hal tersebut juga memerlukan kesepahaman bersama lintas sektoral. Selain kesepahaman bersama, kolaborasi program antar satuan pendidikan, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, organisasi kepemudaan dan *civil society* lainnya menjadi sangat penting.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Dan Amandemen Lengkap* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2018), hlm. 25.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 19-20.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter selalu menjadi isu yang tidak pernah ditinggalkan dalam tatanan pendidikan saat ini. Hal ini muncul sebagai akibat dari kerusakan dan kebobrokan moral khususnya generasi muda yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan. Setiap tahun, semakin banyak individu yang meninggalkan nilai moral, kesusilaan dan iman. Kecenderungan dan gejala tersebut terus saja berlanjut sampai saat ini. Perkembangan moral dan karakter bangsa semakin melemah seiring berjalannya waktu sehingga mengakibatkan adanya disintegrasi moral dan etika masyarakat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang grafiknya semakin meningkat.

Selain itu, krisis multi dimensi yang melanda negara Indonesia saat ini apabila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building*. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan harus masuk kedalam sistem pendidikan karena hanya dengan karakter yang kuat pembangunan karakter bangsa akan dapat tecapai.<sup>5</sup>

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan di dunia Barat. Pendidikan karakter sendiri dipelopori oleh Thomas Lickona.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

<sup>6</sup> Thomas Lickona adalah seseorang psikolog kemajuan serta guru besar pembelajaran di State University of New York, Cotland. Thomas Lickona lahir pada pada 4 April tahun 1943 dan bermukim di New York, Amerika Serikat. Thomas Lickona dianggap sebagai “Ayah pembelajaran kepribadian modern”. Karyanya *The Return of Character Education* menjadi barometer dan symbol kebangkitan pendidikan karakter di dunia modern. Selengkapnya lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah banyak diperbincangkan oleh Thomas Lickona dan mendapat banyak tanggapan, pada akhirnya memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan di dunia pendidikan dan masyarakat. Saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter dan menjadi lebih banyak dikembangkan oleh banyak orang di dunia.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter juga menjadi penting karena banyak mencakup nilai-nilai universal yang relevan bagi semua individu dan kelompok masyarakat. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras dan empati menjadi inspirasi dan refleksi bagi individu dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah saja, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga individu atau peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Ketika individu dan masyarakat sudah memiliki kesadaran dan pemahaman untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan didalam keluarga, lembaga pendidikan dan ditengah-tengah masyarakat, maka potensi konflik sosial akan bisa terhindar dan terkendali.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harus diakui bahwa perilaku atau karakter seseorang sangat tergantung pada kebiasaan sehari-hari. Jika sesuatu sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit diubah atau dihilangkan. Oleh karena itu sangat diperlukan kesadaran dan komitmen dari setiap anak atau individu.

Permasalahan karakter sendiri saat ini bukan menjadi isu lokal dan terbatas, akan tetapi sudah menjadi isu nasional dan internasional serta sudah banyak mendapat perhatian dan attensi dari semua pihak. Perkembangan saat ini, generasi muda sudah mulai banyak menunjukkan adanya tanda-tanda degradasi kualitas karakter dan berimbang kepada degradasi moral.

Moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>9</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia diktakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>10</sup>

Moral sendiri dapat dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.<sup>11</sup> Pembicaraan terkait moral seperti dibahas sebelumnya sering dihubungkan dengan konsep etika. Antara etika dan moral sebenarnya memiliki objek yang sama yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia.

<sup>9</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, ed. Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 8.

<sup>10</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 654.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet-IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam beberapa hal, antara moral dan etika memiliki perbedaan.

Dalam membicarakan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio sedangkan dalam pembicaraan masalah moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam tataran konsep-konsep sedangkan moral berada dalam tataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang dimasyarakat.<sup>12</sup>

Degradasi kualitas moral merupakan sebuah proses penurunan atau perubahan negatif dalam nilai-nilai moral dan etika seseorang atau masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup> Hal tersebut bisa terjadi melalui berbagai faktor, seperti hilangnya penghargaan terhadap integritas, meningkatnya perilaku tidak etis atau penurunan kesadaran akan dampak moral dari tindakan-tindakan tertentu. Degradasi merupakan bentuk dari melemahnya suatu nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mengarah pada terbentuknya benturan budaya baru. Degradasi moral sendiri ditandai oleh mundurnya sikap santun, ramah, jiwa kebhinnekaan, kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat serta perilaku anarkisme dan ketidakjujuran yang marak terjadi. Faktor lingkungan yang tidak sesuai akan memunculkan perilaku tidak bermoral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abudin Nata, hlm. 91.

<sup>13</sup> Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 4 (2023). hlm. 224.

<sup>14</sup> Nora Karima Saffana dan Muhammad Rifa'i Subhi, "Degradasasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muaddib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2 No. (2023): hlm. 68.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, degradasi atau penurunan moral merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi yang erat kaitannya dengan teknologi dan informasi yang menjadi sangat terbuka. Degradasi moral tersebut sudah banyak ditemukan ditengah-tengah masyarakat dan membutuhkan penanganan yang serius dan terkoordinir dari seluruh pemangku kepentingan.

Degradasi kualitas moral dapat menyebabkan terjadinya dampak negatif dalam kehidupan pribadi dan masyarakat seperti penurunan dalam norma-norma sosial, kepercayaan antar individu dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak-dampak tersebut, penting bagi individu dan masyarakat untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai moral, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, empati, tanggung jawab dan menjaga harmoni sosial ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Terkait penurunan atau degradasi moral tersebut, terdapat beberapa indikasi atau gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian bagi kita semua yaitu kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, Sikap perusakan diri, penyalahgunaan narkoba.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Alih Bahasa Lita S, Penyunting, Irfan M. Zakkie, Cet. 3 (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 43.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perubahan nilai-nilai karakter di masyarakat merupakan fenomena yang melampaui konteks pendidikan. Hal itu masih terjadi di sekolah-sekolah yang merupakan tempat strategis pendidikan generasi muda bangsa. Banyak ditemui misalnya peserta didik yang kurang disiplin, sering melanggar peraturan sekolah, sering abai dalam mengerjakan tugas sekolah dan sebagainya. Lebih tragis lagi adalah perilaku anak-anak sekolah yang mulai menolak adat istiadat dan tradisi timur yang merupakan warisan leluhur yang sudah ada sejak lama.

Beberapa contoh kasus moral dan penyimpangan norma di masyarakat seperti adanya tawuran pelajar di kota Serang Banten.<sup>16</sup> Adanya seorang anak membunuh ayah kandungnya sendiri di Jakarta Timur<sup>17</sup> serta kasus-kasus lainnya yang sangat membuat miris.

Pendidikan merupakan faktor yang masih sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan global dan persaingan di abad modern. Pendidikan juga merupakan salah satu penentu meningkatnya mutu dan kualitas sumber daya manusia. Keunggulan suatu bangsa saat ini tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat mempengaruhi ataupun membentuk individu yang berkarakter dan berakhlak.

<sup>16</sup> Lihat Fariz Abdullah, "Tawuran Pelajar di Terminal Tunjung Teja Serang, Satu Tewas". Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1518017/174/tawuran-pelajar-di-terminal-tunjung-teja-serang-satu-tewas-1737187308> pada Tanggal 25 Januari 2025

<sup>17</sup> Lihat Aditya Priyatna Darmawan dan Rizal Setyo Nugroho, *Ini Kronologi dan Motif Anak Bunuh Ayah Kandung di Jakarta Timur* Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/25/18300265/> Pada Tanggal 30 Juni 2024.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, pendidikan juga merupakan sistem dan cara hidup (*life style*) dalam segala bidang kehidupan manusia, sehingga dalam sejarah umat manusia yang ada di muka bumi, tidak ada satupun yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer untuk bisa meningkatkan potensi yang ada dalam diri individu.<sup>18</sup>

Sebagai sistem dan cara hidup berarti pendidikan bukan hanya sekadar proses formal di lembaga seperti sekolah atau madrasah dan sejenisnya, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang membentuk kepribadian, nilai dan kemampuan seseorang.

Melihat pendidikan sebagai sistem dan cara hidup berarti memahami bahwa pendidikan adalah proses integral yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keluarga, masyarakat, dan interaksi sehari-hari serta berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku dan karakter individu.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dengan tanpa menafikan peran sekolah dan masyarakat.

Orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai peran vital dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.<sup>19</sup> Orang tua juga harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif Untuk Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 46.

<sup>19</sup> Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif," *Elementary* Vol.4 No.1 (2016): hlm.188-204.

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 89.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Sebagai pedoman umat Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat seseorang yang mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut seperti tercantum dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ حَتَّىٰ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,”(kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah : 11).<sup>21</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Maka pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter seseorang maka sangat tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan untuk mendidik individu atau peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia, santun dan berkarakter.

<sup>21</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Cet-1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 803.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik cerdas dalam berilmu tetapi juga berfungsi membangun karakter, watak serta kepribadian bangsa. Disadari atau tidak bahwa dengan kondisi pendidikan sekarang ini, khususnya mengenai pembentukan karakter belum menjadi prioritas utama dalam implementasinya.

Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Namun dalam pelaksanannya, pendidikan karakter justru dikesampingkan dan kurang diperhatikan. Dalam pemikiran para guru di sekolah lebih mementingkan kecerdasan anak atau berhasil mencapai kriteria kelulusan di setiap mata pelajaran daripada karakter dan moral anak. Sebagian guru tidak mementingkan sikap dan perilaku anak didiknya.

Era globalisasi juga telah membawa dampak dan pengaruh luas di belahan bumi manapun termasuk Indonesia. Pengaruh globalisasi ternyata menimbulkan banyak pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Globalisasi kadang membawa dampak positif dan kadang membawa dampak negatif bagi kehidupan bangsa Indonesia.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Fadhilah Dwi Widianti, "Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia," *Jurnal Inovasi Sektor Publik* Vol. 2 No 1. (2022): hlm. 73-95.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, inovasi, integrasi, investasi dari berbagai bidang, kemudahan komunikasi, akses informasi yang terjangkau dan peluang kerjasama yang luas adalah dampak positif dari adanya globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi yang instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kenakalan remaja, seks bebas dan kriminalitas.

Penyalahgunaan media sosial juga sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi yang begitu cepat tanpa dibarengi dengan bekal keimanan menjadi salah satu penyebab terkikisnya karakter generasi muda saat ini. Selain itu, pengajaran karakter yang diadakan di sekolah saat ini berjalan kurang efektif. Hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan karakter hanya sekedar teori dan tidak mengarah kepada aplikasi dan penanaman nilai-nilai di lapangan.

Pendidikan karakter merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi problematika dan tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa, baik yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan dan negeri Saba maupun cerita dan kisah yang ada didalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlak rusak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian halnya dunia pendidikan yang terus menerus dilanda kegelisahan, karena sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang selama ini sudah menjadi permasalahan yang mengemuka dan menjadi perbincangan.<sup>23</sup>

Dalam perspektif sejarah, pendidikan karakter sudah menjadi perhatian utama. Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam membuat karya tentang pentingnya karakter dan akhlak bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab *Adab al-Mu'alimin* karya Ibnu Sahnun. Ada juga kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya K.H Hasyim Asyari, Ibnu Miskawaih dengan *Tahzibul al-Akhlaq Wa Tathir al-A‘araq*, Burhanuddin al-Zanuji dengan kitabnya *Ta‘alim al-Muta‘alim*. Karya-karya tersebut sampai saat ini masih menjadi rujukan dan pijakan dalam membentuk karakter individu yang dicita-citakan.

Karya-karya dan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan zaman keemasan Islam diatas sangat menganggap penting sebuah karakter dan akhlak bagi individu dan peserta didik. Karya-karya tersebut saat ini masih menjadi pegangan dan panduan dalam merumuskan sistem dan mekanisme pembinaan dan pembentukan karakter bagi peserta didik khususnya di lembaga-lembaga pendidikan.

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemikiran para tokoh pendidikan yang tercantum dalam karya monumental diatas telah memberikan kontribusi pemikiran terkait masalah-masalah pendidikan karakter dimasa lalu dan masa sekarang. Hal tersebut tentunya harus terus diselaraskan dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan dan tantangan zaman baik dari aspek manusia, waktu dan teknologi.

Karakter adalah cerminan keimanan seseorang, baik buruknya karakter menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin baik karakter seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitupun sebaliknya. Karakter merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT dan antar sesama manusia. Karakter bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi, sempurna dan mampu membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya.<sup>24</sup>

Pembentukan karakter yang dicita-citakan tersebut tentunya membutuhkan kesepahaman bersama, formula, manajemen dan sistem yang baik dan integral agar pola pembentukan karakter bisa terarah dan terstruktur.

Pembentukan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan sebuah bangsa. Di tangan anak-anak bangsalah masa depan kehidupan suatu negara dipertaruhkan.<sup>25</sup> Oleh karena itu, diharapkan partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta memperbaiki karakter anak bangsa.

<sup>24</sup> Rifqoh Khasanah, "Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 3 (2018): hlm. 22.

<sup>25</sup> Abdul Halim Rofie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *Waskita* Vol. 1 No. (2017): hlm. 113-128.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang masyhur di Indonesia dan dunia. K.H Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tidak diragukan lagi kemampuan dan kapasitasnya dalam ilmu agama Islam dan pendidikan. Beliau dikenal cukup concern dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Dalam hal pendidikan, beliau memfokuskan pada pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti dalam proses pendidikan.<sup>26</sup>

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sangat luas dan mendalam, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan kebangsaan. Banyak sekali alasan perlunya pemikiran beliau didalami karena beliau merupakan tokoh sentral dalam sejarah Islam Indonesia dan penjaga tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, beliau juga pelopor pendidikan berbasis karakter dan akhlak serta berkontribusi terhadap Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Secara khusus, peran dan pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia meliputi dua aspek yaitu aspek keislaman dan aspek kebangsaan. Pada aspek keislaman yang di maksud disini adalah aktivitas dan pemikiran KH. Hasyim dalam menjaga kemurnian agama Islam. Sedangkan aspek kebangsaan adalah berupa aktivitas dan pemikirannya terhadap Bangsa Indonesia. Aspek keislaman inilah yang termasuk didalamnya kontribusi pemikiran pendidikan Islam yang banyak membahas tentang berbagai isu termasuk pendidikan karakter.

<sup>26</sup> Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur, "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2 2022, hlm. 113.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan yang perlu dikaji pemikirannya secara lebih serius, komprehensif dan mendalam terutama pemikiran pendidikan beliau terkait dengan pendidikan karakter. Pemikiran beliau apabila diimplementasikan pada zaman sekarang pada akhirnya akan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang baik dan berkarakter.

Banyak karyanya yang membicarakan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi pelaku pendidikan dan proses pembelajaran seperti dalam kitab hasil karangannya yang sangat terkenal yaitu *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.

Konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab tersebut sangat menarik untuk dibahas dan dianalisa secara lebih mendalam serta melihat strategi rekonstruksi konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari berdasarkan kitab tersebut serta melihat relevansi dan kesesuaian dengan konsep merdeka belajar yang sampai saat ini menjadi sebuah kebijakan dalam sistem pendidikan nasional.

Menyikapi persoalan yang tersebut di atas maka upaya merekonstruksi pendidikan karakter di era global ini sangat urgen untuk dilakukan. Semua pihak harus memiliki peran dan peran tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi peran keluarga maupun masyarakat harus dioptimalkan dalam rangka mendukung terciptanya pendidikan karakter yang tersistem, terstruktur dan terbiasakan dalam sekolah / madrasah, keluarga dan masyarakat.

1. Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, bisa diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Belum adanya konsep baku tentang konsepsi pendidikan karakter bagi peserta didik atau individu tertentu di lembaga pendidikan Islam
2. Pemahaman tentang konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari masih kurang.
3. Adanya perkembangan dan perubahan sains dan teknologi, budaya, demografi dan sistem sosial yang semakin cepat menyebabkan karakter dan etika individu atau peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi kurang.
4. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat, pemegang dan pengendali kebijakan pendidikan dan dunia akademik tentang konsep pendidikan karakter yang masih rendah.
5. Masih banyaknya peserta didik dan individu yang bersikap kurang sopan dan kurang beradab terhadap guru, orang tua dan lingkungan sekitar yang berimbas kepada perilaku dan output pendidikan.
6. Sistem pendidikan Islam yang masih belum berjalan dengan baik sehingga memerlukan reformulasi, reorientasi, reintegrasi dan rekonstruksi dalam semua aspek.
7. Belum jelasnya relevansi atau keterkaitan antara pendidikan karakter dengan merdeka belajar.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Pembatasan masalah

Pembahasan dan diskursus mengenai rekonstruksi pendidikan karakter cukup luas dan perlu pembatasan untuk memudahkan proses penelitian dalam menemukan dan menjawab rumusan masalah yang ada dalam sebuah penelitian. Oleh karena luasnya cakupan pembahasan tersebut dan terbatasnya kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi cakupan menjadi beberapa batasan yaitu konsep pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari serta strategi rekonstruksi pendidikan karakter berdasarkan kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan relevansi atau keterkaitan konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar.

## 3. Perumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana strategi rekonstruksi pendidikan karakter K.H Hasyim Asyari berdasarkan kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* ?
3. Apa relevansi dan keterkaitan konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar dan implikasinya bagi pembentukan karakter.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicari dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.
2. Mendapatkan strategi rekonstruksi pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari berdasarkan kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*
4. Mendapatkan relevansi dan keterkaitan konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar dan implikasinya bagi pembentukan karakter.

### 2. Kegunaan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka beberapa kegunaan penelitian dapat dikategorikan secara teoritis, praktis, pragmatis dan akademis. Kegunaan tersebut adalah :

1. Secara teoritis, hasil temuan dalam penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya perspektif dan wawasan bagi peminat kajian terkait pendidikan karakter dan merdeka belajar.
2. Secara praktis, hasil penelitian disertasi ini dapat digunakan sebagai acuan atau model bagi dunia pendidikan Islam dalam menemukan konsep pendidikan karakter yang ideal bagi peserta didik.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi keilmuan bagi pembaca, peneliti lain dalam mengkaji tema-tema yang mempunyai objek penelitian yang sama, relevan dan berkelanjutan.
4. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan, inspirasi, diskusi dan pengkajian secara ilmiah oleh kaum akademisi, pengamat dan cendekiawan.

## **D. Sistematika penulisan**

Guna memperjelas isi pembahasan dalam penelitian disertasi ini, maka penulis menentukan sistematika penulisan untuk mempermudah penjelasan isi disertasi. Penulis membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bagian.

Pada bagian awal disertasi ini terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan pedoman transliterasi serta daftar lampiran.

Pada bagian inti disertasi ini berisi tentang uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bentuk sub-sub bab sebagai satu kesatuan.

Dalam disertasi ini penulis menuangkan hasil penelitian ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab I adalah bab pendahuluan. Penulis mengemukakan segala hal yang melatarbelakangi penelitian serta acuan-acuan dasar sebagai pijakan berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta manfaat penelitian.

Bab II adalah landasan teoritis. Penulis dalam bab ini menguraikan teori yang digunakan dalam penulisan disertasi ini yaitu teori tentang rekonstruksi pendidikan, konsepsi pendidikan karakter dan konsep merdeka belajar. Dalam bab ini penulis juga menguraikan tentang penelitian yang relevan terkait judul atau penelitian yang akan dibahas.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, sumber-sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisa data.

Bab IV adalah pemikiran tokoh. Pada bab ini penulis membahas tentang pemikiran dan konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-`Ālim Wa al-Muta`allim*, strategi rekonstruksinya dan relevansinya dengan merdeka belajar serta analisis penulis terhadap rekonstruksi pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari.

Bab V adalah penutup,. Pada bab ini penulis menuangkan konklusi akhir dari semua hasil penelitian, kemudian dibarengi dengan saran-saran dari keseluruhan pembahasan, termasuk didalamnya penulis mencantumkan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian disertasi ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian pendidikan karakter**

Untuk mengetahui dan memahami pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi dan pendekatan yakni sisi kebahasaan (*etimologis*) dan sisi istilah (*terminologis*). Dua sisi dan pendekatan tersebut menjadi pintu masuk untuk memahami definisi atau pengertian karakter secara lebih sistematis, mendalam dan komprehensif.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna *tools for marking, to engrave* dan *pointed stake*. Sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sedangkan dalam bahasa Prancis karakter banyak disebut sebagai *caractere* yang digunakan sekitar abad ke-14 M.<sup>27</sup> Definisi secara etimologi juga terdapat dalam bahasa Inggris yang memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf.<sup>28</sup> Definisi tersebut menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap karakter bisa ditinjau dari berbagai macam sudut pandang dan pendekatan.

<sup>27</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 41.

<sup>28</sup> Jhon M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 56.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), selain itu juga diartikan sebagai *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).<sup>29</sup> Karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>30</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa orang yang berkarakter berarti adalah orang-orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Karakter juga bisa diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap-tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri atau pertanda untuk melakukan pengidentifikasi seorang pribadi.<sup>31</sup>

Karakter yang bermakna tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter biasanya erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5.

<sup>30</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 20.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hlm. 510.

<sup>32</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.<sup>33</sup>

Nilai-nilai perilaku manusia tersebut terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan juga perbuatan. Perwujudannya berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, norma tata krama, norma hukum, adat istiadat dan norma-norma lainnya.

Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.<sup>34</sup>

Secara lebih luas, karakter juga bisa diartikan sebagai nilai-nilai yang unik dan baik, yang tertanam dalam diri manusia dan teraplikasikan dalam setiap perilakunya.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke I (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 14.

<sup>34</sup> Moh. Abdullah et. al, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 124.

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28-29.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>36</sup> Nilai-nilai perilaku manusia tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak bisa dipisahkan dengan Tuhan, juga tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan dan lainnya sehingga semuanya harus integral dan menyatu dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.<sup>37</sup> Walaupun memiliki kesamaan, namun disisi yang berbeda, ketiganya memiliki perbedaan.

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki seseorang yang mampu melahirkan suatu tindakan yang baik atau buruk secara spontan tanpa ada paksaan, penelitian, dan pemikiran.

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak memang karena kedua-duanya adalah merupakan sifat dasar yang ada dalam diri individu seseorang. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani dan lainnya. Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, hlm. 4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter yang ada seperti dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya harus diarahkan dan dirumuskan dalam sebuah sistem pendidikan yang integral yang melibatkan seluruh elemen. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan karakter yang terukur, adaptif dan berkesinambungan.

Secara terminologis, banyak ahli yang telah mendefinisikan pendidikan karakter menjadi sebuah pemaknaan yang komprehensif. Salah satu pemaknaan tentang pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>39</sup> Istilah karakter juga diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dan mempunyai banyak sifat yang tergantung dari kehidupannya sendiri.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan mengenai dasar-dasar karakter dan keutamaan perangai dan tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi seorang mukallaf, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar dan meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

<sup>39</sup> Ratna Megawangi, *Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, n.d.), hlm. 95.

<sup>40</sup> Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 11.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya.<sup>41</sup> Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut tentunya harus sesuai dengan adat istiadat, agama dan cita-cita luhur pendiri bangsa yang termaktub dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945.

Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.<sup>42</sup> Ketiga aspek tersebut harus saling beriringan dengan tanpa mendahulukan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang dapat diaktualisasikan dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain dan perbuatan itu harus terus menerus dilakukan.

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 44.

<sup>42</sup> Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di era modern dan era globalisasi saat ini, sudah banyak individu atau pelajar/mahasiswa yang mempunyai kecerdasan akademik diatas rata-rata. Kecerdasan akademik yang baik apabila tidak ditunjang dengan karakter dan sikap yang baik akan tidak bermakna. Disinilah peran pendidikan karakter yang dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.<sup>43</sup> Hal tersebut diatas tentunya menjadi catatan kita bersama agar para generasi muda kita tidak hanya cerdas secara akademik tapi juga cerdas secara karakter. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya diperlukan kerjasama dan kesepahaman bersama agar dapat diaktualisasikan dalam program atau kegiatan kelembagaan pendidikan.

Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).<sup>44</sup> Manusia paripurna adalah tipe ideal yang diharapkan. Menjadi manusia yang ideal tentunya membutuhkan usaha keras dari pribadi individu dan masyarakat.

Manusia yang paripurna adalah manusia yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Hakikat dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Yoesoep Edhi Rachmad dkk, *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, hlm. 2.

<sup>44</sup> Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya*, hlm. 9.

<sup>45</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 13.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai usaha yang dilaksanakan pendidik untuk mengarahkan dan memberntuk peserta didik dalam memiliki perilaku dan kepribadian yang positif sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dengan nilai norma yang baik dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak.<sup>48</sup> Dua istilah tersebut pada dasarnya memiliki pemaknaan yang sama, namun dalam perspektif dan sudut pandang lain bisa bermakna lain.

<sup>46</sup> Joni Sistiadi dan Moh. Mansur Fauzi, “Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Alim Karya K.H. Hasyim Asy’Ari Dengan Kurikulum Merdeka,” *Journal Islamic Studies* Vol 4 No 2 (2023): hlm. 64.

<sup>47</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter, Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 48.

<sup>48</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 5.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan karakter bukan hanya berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara akademik dan moral. Pendidikan karakter, jika dilaksanakan dengan baik, akan dapat membantu individu agar dapat menjalani hidup lebih bahagia dan bermakna. Kebermaknaan individu akan hidupnya ini dapat meningkatkan perbaikan dan memberikan kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.<sup>49</sup>

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengembangkan misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga melahirkan peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dan berperan sebagai *agent of change* di masa sekarang dan masa yang akan datang tanpa mengabaikan ajaran agama dan meninggalkan karakter mulia.

Pendidikan karakter harus memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual yang kaya akan budi pekerti luhur. Dalam pendidikan karakter individu atau peserta didik sengaja dibangun agar memiliki nilai-nilai kebaikan agar mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Tuhan, dirinya sendiri sesama manusia maupun lingkungan sekitar.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hlm. 24.

<sup>50</sup> Ahmad Muhamin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diatas harus dimiliki oleh setiap individu secara komprehensif. Pembentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut membutuhkan usaha yang keras dan sungguh-sungguh sehingga tingkat ketercapaiananya akan semakin tinggi dan maksimal.

Integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berintegritas. Kombinasi kedua aspek ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, memahami makna hidup, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.<sup>51</sup>

Peran orang tua dalam melakukan integrasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah sangat penting. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan dan nilai-nilai spiritualitas di keluarga. Disebut pendidik utama karena besarnya pengaruh orang tua bagi anak dan disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, guru dan institusi sejenisnya adalah institusi pendidikan yang hanya bertugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anak.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Jumal Syaifuddin, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol. 2, No 1 (2025): hlm. 94-100.

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2002), hlm. 34.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila karakter dan akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanam nilai-nilai yang di internalisasikan ke dalam pribadi peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, etika, dan moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sehingga menghasilkan individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-nilai Al Qur'an sendiri adalah nilai-nilai yang banyak dipengaruhi oleh Al-Qur'an karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.<sup>53</sup> Apabila nilai-nilai akhlak mulia, etika, moral dan ditambah dengan nilai-nilai Al-Qur'an sudah terbentuk dan terinternalisasi didalam individu dan diaplikasikan dalam prilaku sehari-hari, maka karakter individu yang diharapkan dapat tercapai.

Jadi, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam proses menyeluruh yang melibatkan aspek spiritual, moral dan sosial untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan ini menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>53</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Akulturasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia didunia sering menghadapi hal-hal baik dan hal-hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman serta perdamaian dan peperangan.

Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu untuk hidup dan bertahan di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>54</sup>

Pendidikan karakter saat ini masih berkutat pada aspek formal, tetapi belum sampai pada aspek substansial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan belum banyak menyentuh aspek filosofis dari pendidikan itu sendiri. Sekolah/ madrasah atau lembaga pendidikan lainnya sebagai sentra pendidikan sesungguhnya belum berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan hanya sebagai sebuah tempat atau lembaga pengajaran saja.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua atau pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang utama.

---

<sup>54</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Jogjakarta: Deepublish, 2015), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Sumber dan dasar pendidikan karakter

Pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berkualitas melalui pendidikan didasarkan pada sumber-sumber yang selaras dengan tujuan bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan landasan dan pijakan utama dalam proses pembentukan karakter.

Pada dasarnya karakter merupakan kehendak dan perbuatan individu. maka sumber karakter pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut.

Setidaknya terdapat 4 (empat) sumber dan dasar pendidikan karakter yang harus dipahami dan diketahui dengan baik yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sumber dan dasar tersebut akan dijelaskan secara detail dalam pembahasan dibawah ini.

### 1. Agama

Agama merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter manusia, karena agama merupakan tuntunan untuk kehidupan kita agar kita dapat bersikap, berucap, dan memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan etika.<sup>55</sup> Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat religius. Nilai-nilai dalam upaya pembentukan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai dan prinsip yang bersumber dari agama.

---

<sup>55</sup> Nur Agus Salim dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Penerbit Kita Menulis, 2012), hlm. 12.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter yang bersumber dari agama dalam kehidupan manusia mempunya peranan yang sangat penting. Agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Akan tetapi, Karena saat ini pendidikan agama masih pada tataran pengenalan norma atau nilai, bukan pada tataran intern atau kegiatan sehari-hari yang nyata. Sehingga penekanan aspek kognitif lebih diutamakan dalam pendidikan agama baru di ikuti oleh aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan inti dari pembelajaran nilai-nilai itu sendiri.<sup>56</sup>

Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting sebagai proses penyelamatan generasi muda sang penerus tombak perjuangan sebagai para pemimpin bangsa kelak yang dapat meminimalisir kerusakan moral dan berbagai krisis.

Secara umum, karakter yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu keyakinan seseorang kepada yang ghaib dan sanksi kepada masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

<sup>56</sup> Nova Trilisiana dkk, *Pendidikan Karakter* (Kediri: Selembar Karya Pustaka, 2023), hlm.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mendukung argumentasi diatas, terdapat beberapa Firman Allah SWT yang menjelaskan dan memberi pemahaman seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' dibawah ini :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْأَوَّلِ الْدِينِ إِحْسَنًا إِمَّا يُبَعَّثَ عِنْدَكُمْ  
الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلْهُمَا فَلَا تُقْنَلْ لَهُمَا أُفِّي وَلَا تَتَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.* (Q.S Al-Isra : 23.<sup>57</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban untuk menyembah Allah SWT dan pentingnya berbakti kepada orang tua. Ayat diatas menekankan perintah tauhid yaitu hanya menyembah Allah dan menegaskan bahwa hak tertinggi adalah milik Allah dan menyekutukan-Nya (syirik) adalah dosa terbesar. Jadi karakter individu yang beriman kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap individu.

<sup>57</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm. 396.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat yang lain juga dijelaskan tentang ditinggikannya derajat bagi orang yang mempunyai karakter keilmuan dengan beberapa derajat.

بِأَيْمَانِ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَاقْسِحُوا بِقُسْحَةِ اللَّهِ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al - Mujadalah : 11).<sup>58</sup>*

Selain Firman Allah dalam Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan karakter, Hadis Nabi juga menjadi pegangan dan sumber utama dalam pendidikan karakter seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah, sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمَّا صَالِحُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (H.R Imam Ahmad) “*

<sup>58</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, hlm. 803.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlik yang bersumber pada selain agama yang berlandaskan pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu insting dan pengalaman. Dari insting (naluri) manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan tentang contoh atau suri tauladan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan harus diikuti oleh umat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al Ahzab : 21).<sup>59</sup>*

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh teladan terbaik bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan meneladani Rasulullah, kita dapat membangun kehidupan yang harmonis, baik secara individu maupun sebagai umat yang kuat.

<sup>59</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, hlm. 606.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pancasila

Internalisasi sila dalam Pancasila menjadi hal yang penting karena pancasila menjadi salah satu hal yang sakral sehingga setiap warga negara harus menghafal dan berupaya mengamalkan tiap butir-butir dalam Pancasila.<sup>60</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut pancasila. Pancasila tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 tersebut. Banyak nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan seni.

Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila didalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan.<sup>61</sup>

Pancasila yang merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki makna dan nilai luhur dalam setiap perintahnya, karena setiap butir Pancasila dirumuskan dari nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

<sup>60</sup> Nova Trilisiana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 23.

<sup>61</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2007), hlm. 31.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pancasila adalah sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar pemberarannya. Dengan demikian gerak ide, pola aktivitas, perilaku serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila.<sup>62</sup>

Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bagi kita untuk memahami, mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tidak hanya memahami Pancasila secara tekstual dan formalitas semata.

Di era modern saat ini, pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh elemen bangsa, maka dapat menyelamatkan bangsa dari konflik antar suku, golongan dan agama serta mampu membangun karakter kuat hingga pada akhirnya dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah dan implementasi pendidikan karakter bersumber pada nilai pancasila, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sekaligus menuju taraf hidup masyarakat Indonesia yang lebih baik.<sup>63</sup> Hal tersebut merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan bersama oleh seluruh komponen bangsa.

<sup>62</sup> Sri Untari, *Pancasila Dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara Dalam Margono (Ed). Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan.* (Malang: Universitas Negeri Malang (UNM) Press, 2012), hlm. 22.

<sup>63</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gransindo, 2010), hlm. 25.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap sila yang ada dalam pancasila mempunya arti dan nilai-nilai yang harus dipahami oleh setiap warga bangsa. Arti dan nilai dari setiap sila yang ada dalam pancasila dapat dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini.

a. Ketuhanan (*religiusitas*)

Nilai ketuhanan merupakan nilai yang sangat erat terkait dengan aktivitas individu dengan sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan suci, sakral, luhur dan mulia. Proses memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah perwujudan masyarakat yang bertakwa, yaitu membangun manusia Indonesia yang berjiwa dan semangat untuk mendapatkan ridho dari Tuhan dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.<sup>64</sup>

Nilai-nilai tersebut harus selalu ada dan terinternalisasi kedalam diri setiap warga bangsa.

<sup>64</sup> Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Malang: Wisnuwardhana Press, 2011), hlm. 95-96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai ketuhanan terkandung juga nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan penyelengaraan Negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijewali nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>65</sup>

**b. Kemanusiaan (moralitas)**

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan beberapa tatanan, prinsip hidup dan kesadaran dari individu dan warga negara terhadap realitas sosial di masyarakat. Setiap orang memiliki kemungkinan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna yaitu manusia yang beradab dan beretika. Sila ini menjelaskan bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.<sup>66</sup>

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah prioritas, kejujuran, kesamaderajatan manusia, keadilan dan keadaban.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 31-32.

<sup>66</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi, hlm. 32.

<sup>67</sup> Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, hlm. 95-96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Persatuan Indonesia (kebangsaan)

Persatuan merupakan gabungan dari sekian banyak bagian keberadaan dan kemajemukan Indonesia dan masyarakatnya di muka bumi yang tidak dipertentangkan. Bangsa Indonesia hadir untuk menunjukkan kasih sayangnya dari tiap suku bangsa dari Sabang sampai Merauke dan dari Mianga sampai pulau Rote.

Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengakatkan diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.<sup>68</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir dari perjuangan dan sejarah yang sangat panjang. Heterogennya suku, bangsa dan status sosial menjadi landasan dalam membentuk dan memperkokoh kesatuan dan persatuan Indonesia.

Nilai Persatuan Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu persatuan, kebersamaan, kecintaan pada bangsa, kecintaan pada tanah air dan Bhineka Tunggal Ika.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 31-32.

<sup>69</sup> Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, hlm. 95-96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Permusyawaratan dan perwakilan

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup secara terus menerus dan berdampingan dengan orang lain. Interaksi sosial ini biasanya menghasilkan kesepahaman, kesepakatan dan saling harga menghargai berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan rakyat merupakan subjek pendukung pokok negara.<sup>70</sup> Sebagai pendukung pokok negara, maka rakyat merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan negara yang harus selalu dilibatkan dalam keputusan politik yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak.

Nilai-nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan terkandung didalamnya prinsip asasi yaitu kerakyatan, musyawarah mufakat, demokrasi, hikmat kebijaksanaan, dan keterwakilan.<sup>71</sup> Nilai-nilai tersebut merupakan elemen yang penting dalam mewujudkan system demokrasi yang melibatkan rakyat dalam penyelenggaraan negara dan keputusan negara yang berhubungan dengan masyarakat.

<sup>70</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 35.

<sup>71</sup> Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, hlm. 95-96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Keadilan sosial

Nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi keadilan, keadilan sosial, kesejahteraan lahir dan batin, kekeluargaan dan kegotongroyongan dan etos kerja.<sup>72</sup>

Tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita negara dan bangsa. Semua individu dan warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta hidup sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Negara juga menjamin seluruh warga negara untuk mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya. Oleh karena itu, negara harus hadir terhadap persoalan yang berhubungan dengan keadilan di masyarakat.

Kalau kita melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tersebut, maka dapat dipahami betapa luhurnya nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat masuk ke dalam hati dan jiwa setiap individu ketika nilai-nilai tersebut tertanam dan terealisasi didalam kehidupan sosial kemasyarakatan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Output dari implementasi nilai-nilai tersebut akan membuat individu sebagai warga negara menjadi lebih berkarakter.

---

<sup>72</sup> Suko Wiyono, hlm. 95-96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Budaya

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik karena kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai tempat yang strategis dalam pembentukan karakter.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Perbedaan kultur budaya yang beragam, namun tetap menjaga nilai budaya daerahnya adalah menjadi nilai positif bagi generasi muda agar mempunyai karakter yang kuat sebagai ciri bangsa Indonesia. Dengan tetap menerapkan nilai-nilai nasional religius, semangat kebangsaan, gotong royong, toleransi dan cinta tanah air, maka pendidikan karakter merupakan jawaban yang harus diwujudkan.<sup>73</sup>

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, tujuh unsur universal dari kebudayaan harus difungsikan lagi, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan, dan kesenian.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 16.

<sup>74</sup> Yunita Iriani Syarif, *Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 54.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masyarakat yang berpendidikan diharapkan lebih menghargai atau menghormati perbedaan budaya dan pluralisme, sehingga lebih terbuka terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, akulturasi budaya yang mengarah pada integrasi budaya nasional atau daerah akan tercapai. Untuk mendukung pembentukan karakter, beberapa unsur kebudayaan harus diperhatikan seperti sistem religi, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sistem organisasi sosial.

**4. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional sarat akan nilai kehidupan yang bersifat praktis, sehingga tujuan nasional bisa dijadikan rujukan atau sumber nilai bagi warga negaranya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan salah satu dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan memiliki fungsi ganda meliputi transformasi pengetahuan, perubahan sikap dan budaya, pembentukan kepribadian, penyiapan warga negara dan penyiapan tenaga kerja yang trampil.

Tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu tidak pernah bergeser dari pandangan hidup Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya hanya terlihat dari adanya penekanan untuk setiap tahap yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan kehidupan dalam masyarakat dan pembangunan di negara Indonesia.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* Cet. Ke 18 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>76</sup> Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan kolektif yang harus diterjemahkan dengan baik oleh individu, satuan pendidikan dan penyelenggara negara.

Nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan nilai-nilai yang aplikatif yang berhubungan dengan masyarakat dan warga Negara. Nilai tersebut misalnya nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai psikologis, nilai intelektual, nilai biologis, dan nilai demokratis.

Tujuan pendidikan nasional mempunyai posisi yang strategis dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Karakter individu akan tumbuh dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang nantinya akan bersinggungan dengan struktur pendidikan dari level terendah ke level yang tertinggi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional harus juga menjadi modal yang paling efektif dalam pembangunan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 19-20.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Tujuan pendidikan karakter

Menciptakan individu yang berkarakter tentunya mempunyai tantangan dan dinamika tersendiri. Karakter individu akan terbentuk jika didukung oleh tatanan sistem, kesepahaman dan tujuan yang disepakati bersama.

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa. Karakter akan berfungsi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.<sup>77</sup> Oleh karena itu, lingkungan sosial yang baik harus memperhatikan adat istiadat dan etika masyarakat serta diikat dengan kesepahaman dan aturan sosial yang baku sehingga akan membentuk karakter individu dan masyarakat yang baik.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah pencapaian akhlak dan karakter yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, penanaman karakter kepada generasi muslim sangat penting pada usia dini agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlik karimah.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah* (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2011), hlm. 21.

<sup>78</sup> Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali* (Depok: Guepedia, 2016), hlm. 113-114.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakteristik pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Hal tersebut seperti termaktub dalam definisi pendidikan yang ada Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang memaknai pendidikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>79</sup> Definisi pendidikan tersebut sebisa mungkin selaras dengan karakteristik pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang mulia untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan, peserta didik dapat memaksimalkan dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga menjadi individu yang bertakwa kedada Tuhan, memiliki kemampuan akademik, mempunyai kematangan kepribadian serta mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

<sup>80</sup> Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya*, hlm. 13.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pendidikan karakter juga dalam rangka memperbaiki kualitas hasil pendidikan serta penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam rangka mengarahkan pada keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>81</sup> Oleh karean itu, output atau sasaran kinerja dari satuan pendidikan yang ada seharusnya memasukkan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari output atau luaran yang akan dihasilkan. Output karakter yang akan dihasilkan tersebut tentunya harus memiliki standarisasi dan ukuran yang ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing. Hal ini penting dan harus menjadi perhatian lebih dari satuan pendidikan dari berbagai jenjang.

Pada dasarnya hal terpenting dalam pendidikan karakter ini adalah perlunya penekanan untuk peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>82</sup> Perwujudan prilaku individu tersebut pada akhirnya akan mencerminkan sebuah karakter yang sesungguhnya.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk dan membangun sikap, pola pikir dan perilaku individu dan atau peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang positif, berjiwa luhur, bertanggung jawab dan berakhlak karimah.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 43.

<sup>82</sup> Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa.*, hlm. 16.

<sup>83</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 22.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, menfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada individu atau peserta didik sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dari kebiasaan dan pribadi yang telah terbentuk tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter juga dalam rangka membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia, berakhlak baik, dan mampu hidup secara harmonis dengan orang lain serta lingkungannya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam perspektif yang lain, tujuan pendidikan karakter juga dalam rangka membimbing dan menfasilitasi individu agar memiliki karakter positif. Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)<sup>84</sup> antara lain yaitu :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif santri sebagai insan dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku santri yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius dan nilai-nilai universal.

---

<sup>84</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan kepada santri sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan para santri untuk menjadi insan yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan pondok pesantren sebagai lingkungan belajar yang jujur, nyaman, aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan diatas tidak akan terwujud apabila tidak ada komitmen yang kuat, kesepahaman bersama dan pemahaman yang komprehensif dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kolaborasi, koordinasi dan komunikasi yang intens antar stake holder dan pemegang kebijakan multak diperlukan.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan karakter Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kondisi inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 19.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan baik. Oleh karena itu, akhlak dan karakter merupakan salah satu barometer ketercapaian sebuah tujuan pendidikan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan ketentuan baku di sebuah lembaga pendidikan.
- c. Membangun koneksi dan hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.<sup>86</sup>

Tiga tujuan tersebut harus selalu bersinergi dengan baik sehingga tujuannya terwujud dalam prilaku individu atau peserta didik baik ketika masih dibangku sekolah maupun sudah lulus dan berkiprah ditengah-tengah masyarakat dengan berbagai profesi dan latar belakang pekerjaannya.

<sup>86</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain mempunyai tujuan, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini seperti diungkapkan oleh Zubaedi dalam penjelasannya sebagai berikut:

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Pengembangan potensi tersebut harus didukung oleh infrastruktur pendukung oleh pemerintah maupun masyarakat. Peran keluarga dan lingkungan sosial sangat berperan dalam pengembangan potensi tersebut.

2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter diharapkan dapat menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya. Kuatnya peran keluarga, satuan pendidikan dan pemerintah akan mempengaruhi pembentukan karakter tersebut.

3. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter juga digunakan agar masyarakat dapat memilah-milah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pembentukan karakter, setidaknya terdapat 3 (tiga) aliran populer yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu yaitu :

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri dan perkembangan individu seseorang ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir.<sup>88</sup> Tokoh aliran nativisme yang terkenal adalah Arthur Schopenhauer.<sup>89</sup> Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada Tahun 1788 – 1880 dan sampai saat ini masih menjadi referensi bagi penganut aliran nativisme.

Aliran ini sepertinya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah dijelaskan diatas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan dalam pembentukan karakter dan jati diri individu.

<sup>88</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Cet : XIV (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43.

<sup>89</sup> Arthur Schopenhauer lahir di Danzig Polandia pada 22 Februari 1788. Orang tuanya pindah dan menetap di Hamburg Jerman pada tahun 1793, setelah pencaplokkan Danzig oleh Rusia. Schopenhauer merupakan salah satu pemikir filsafat barat pertama yang mempelajari dan membenarkan prinsip-prinsip penting dari filsafat timur seperti asketisme, penyangkalan diri dan gagasan tentang dunia sebagai bayangan dari realitas. Schopenhauer juga berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak ia dilahirkan. Menurutnya setiap hasil perkembangan manusia, akan ditentukan secara garis keturunan orang tuanya. Dengan kata lain, potensi yang muncul ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Selengkapnya lihat Thomas Mann, *Die Welt Als Wille Und Vorstellung von Schopenhauer in Einer Gekürzten Fassung Dargeboten von Thomas Mann* (Zürich: Classen, 1948).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**b. Aliran Empirisme**

Aliran ini diperkenalkan dan dibesarkan oleh John Locke<sup>90</sup>

seorang filosof Inggris menyatakan bahwa manusia sejak lahir merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan lewat pendidikan dan akan terbentuk secara terus menerus.

Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka akan baiklah anak tersebut. Demikian juga sebaliknya, aliran ini lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter seorang individu.

Aliran empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting.

<sup>90</sup> John Locke salah seorang tokoh konsepsi ini dengan teorinya yang terkenal tabularasa, ia juga menekankan pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya eksperimen-eksperimen dalam mengembangkan pengetahuan. Ia berpandangan dimana pada permulaan sekali jiwa pada anak itu adalah bersifat laksana selembar kertas putih, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman-pengalaman itu membentuk tingkah laku anak, menurutnya pengalaman ada dua macam yaitu: pengalaman luar yang diperoleh melalui panca indra dan pengalaman dalam yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin yang kemudian menimbulkan refleks. Lihat James Gordon Clapp, *John Locke, In The Encyclopedia of Philosophy*, (Volume 3) hlm. 487

### c. Aliran Konvergensi

Aliran ini mempertemukan dua aliran yang berlawanan yaitu nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Pendidik harus menciptakan lingkungan yang tepat agar individu dapat berkembang semaksimal mungkin.

Tokoh aliran konvergensi yaitu William Stern yang sangat konsen dalam wacana konvergensi. Beliau menjelaskan :

*Intelligence is a general capacity of an individual consciously to adjust his thinking to new requirements: is general mental adaptability to new problems and conditions of life.<sup>91</sup>*

Menurut William Stern, kecerdasan adalah kapasitas umum dari kesadaran individu untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap hal-hal yang baru: itu adalah adaptasi mental yang umum untuk masalah dan kondisi kehidupan.

Dari pandangan yang dikemukakan oleh William Stern secara implisit mendeskripsikan bahwa kecerdasan yang dimaksudkan diatas tidak akan berkembang ketika tidak menyesuaikan pemikirannya terhadap hal-hal yang baru, maka seorang anak harus beradaptasi dalam kondisi kehidupan.

---

<sup>91</sup> William Stern, *The Psychological Methods of Testing Intelligence* (Breslau: Baltimore Warwick & York, Inc., 1914), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konvergensi dalam pendidikan adalah pendekatan yang menggabungkan dua pandangan besar, yaitu empirisme dan nativisme, untuk memahami bagaimana individu berkembang. Pendekatan ini berargumen bahwa baik faktor bawaan (seperti genetik) maupun faktor lingkungan (seperti pengalaman dan Aliran Aliran dalam Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seseorang. Dalam pandangan konvergensi, tidak ada satu pun faktor yang dapat dianggap dominan; sebaliknya, interaksi antara keduanya adalah kunci untuk memahami kompleksitas perkembangan manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi berbagai aspek dalam pendidikan untuk mencapai pengembangan yang holistik.<sup>92</sup>

Dalam teori Konvergensi ini dapat juga difahami bahwa pendidikan yang dilakukan di lingkungan itu mendapat peran yang sewajarnya dan pembawaan juga mendapatkan perhatian yang sewajarnya pula. Bahkan pendidikan dalam teori Konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Wafiq Zahira, Rivo Kurnia Ilahi dan Rahmi Putri Wafiq Zahira Mardatilah, "Aliran-Aliran Pendidikan," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* Vol. 3 No. 1 (2025): hlm. 230-244.

<sup>93</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 251-252.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang disinggung dalam Al-Qur'an yaitu membina manusia baik secara pribadi kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah maupun sebagai hamba Allah. Tugas khalifah sendiri harus memenuhi empat sisi yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan di mana manusia berada dan materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Tujuan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah dua hal yang saling mendukung dalam membentuk karakter yang dicita-citakan.

#### **4. Ruang lingkup pendidikan karakter**

Perbincangan dan pembicaraan tentang pendidikan karakter menjadi penting karena banyak sekali persoalan-persoalan yang akan muncul ketika masalah ini diangkat dan dikaji kembali. Hal tersebut dapat dimengerti karena banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pendidikan karakter.

Perbedaan juga akan muncul apabila pendidikan karakter ditinjau dari segi pelaksanaannya seperti efektifitas pendidikan karakter yang dilakukan dengan pendekatan monolitik yaitu diajarkan sebagai suatu bidang studi tersendiri dengan pendekatan integratif yang terintegrasi dengan berbagai bidang studi pada sebuah lembaga pendidikan.<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, hlm.3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka dapat dipahami bahwa pendekatan pendidikan karakter bukan monolitik yang harus menjadi mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Karakter dalam dasar-dasar pendidikan selalu berawal dari upaya prinsip menguatkan iman dan mengokohkan aqidah secara integratif yang pembahasannya akan mempengaruhi terbentuknya doktrin-doktrin akhlak secara aplikatif.<sup>95</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik secara karakter dan akhlak maka baik pula menurut agama dan yang buruk menurut ajaran agama buruk akan tercermin dari karakter seseorang.

Pendidikan karakter dan pendidikan agama memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki moral yang baik, dan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Pendidikan karakter dan pendidikan agama harus saling melengkapi. Pendidikan agama adalah inti yang memberikan nilai-nilai dasar, sedangkan pendidikan karakter adalah cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Keduanya sangatlah penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Lickona dalam Amirulloh <sup>96</sup> memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Tiga ranah tersebut ialah:

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang ada disekitaranya dan melaksanakannya.
  - a. Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) adalah kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
  - b. Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain
  - c. Penalaran moral (*moral reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
  - d. Keberanian mengambil keputusan (*decision making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
  - e. Pengenalan diri (*self knowledge*) adalah kemampuan untuk mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur dan terarah.

<sup>96</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Cet ke 1 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14-18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Perasaan moral (*moral feeling*) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat.

Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- a. Mendengarkan hati nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
- b. Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai-nilai luhur dan kebaikan.
- c. Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
- d. Cinta kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
- e. Kontrol diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
- f. Rendah hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan membantu kita mengatasi rasa sombong dan angkuh.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Amirulloh, hlm. 14-18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Tindakan moral (*moral acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu :
  - a. Kompetisi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
  - b. Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
  - a. Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.<sup>98</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil intisari bahwa bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan pengetahuan moral saja, akan tetapi juga mengembangkan perasaan moral dan tindakan moral agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan mulia serta melakukan kebiasaan yang baik. Ketiga sistem karakter tersebut menjadi pilar utama dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan sesuai dengan norma-norma agama, sosial dan hukum.

---

<sup>98</sup> Amirulloh, hlm. 14-18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>99</sup>

Ruang lingkup pendidikan karakter juga bisa bagi menjadi beberapa bagian yaitu pertama olah pikir (kecerdasan intelektual), cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif. Kedua olah hati (kecerdasan spiritual) beriman dan bertaqwah, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, pantang menyerah dan berjiwa patriotik.<sup>100</sup>

Dalam rangka menopang pendidikan karakter menjadi lebih kuat, terukur dan berkesinambungan, maka paling tidak terdapat 18 (delapan belas) nilai yang harus dimiliki oleh individu dan peserta didik<sup>101</sup> yaitu :

a. Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>99</sup> Arfan Muammar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values Dan Kajian Teoritis* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 3.

<sup>100</sup> Hasan Zaini, "Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Ma'hadhu'i)," *Jurnal Ta'dib* Vol. 16 No. 1 (2013): hlm. 14.

<sup>101</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2019), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Jujur

Perilaku jujur merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

6. Kreatif

Sikap dan nilai kreatif merupakan upaya berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dengan berbagai metode yang inovatif.

7. Mandiri

Sikap mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Pusat Kurikulum, hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Demokrasi

Demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan bermakna cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air bisa dimaknai sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi individu dan masyarakat serta mengakui, menghargai, mengapresiasi dan menghormati keberhasilan yang telah diraih oleh orang lain dalam berbagai hal.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Pusat Kurikulum, hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**13. Bersahabat / komunikatif**

Bersahabat / komunikatif merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah pekerjaan atau kebajikan.

**14. Cinta damai**

Cinta damai diartikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

**15. Gemar membaca**

Gemar membaca adalah sikap dan kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan atau rujukan untuk tambahan wawasan, literasi dan pengalaman bagi individu.

**16. Peduli lingkungan**

Peduli lingkungan adalah sikap untuk berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya.

**17. Peduli sosial**

Peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**18. Tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkunga, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Pusat Kurikulum, hlm.3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Metode dan strategi pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dilakukan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri dan media massa.

Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusi. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter tersebut direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara lebih komprehensif.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik dan benar. Hal ini penting karena menurut E. Mulyasa pendidikan karakter akan bergerak dari sebuah kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing or acting*). <sup>105</sup>

Apa yang disampaikan oleh E.Mulyasa tersebut menurut hal yang sangat peting. Tidak adanya kesadaran yang menyeluruh dari setiap individu dan masyarakat menyebabkan adanya ketidaksepahaman akan pentingnya pendidikan karakter. Adanya kesadaran dan dilanjutkan dengan pemahaman, kepedulian dan komitmen dari individu akan memperlancar terbentuknya sebuah karakter.

---

<sup>105</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut E. Mulyasa, *moral understanding* merupakan aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter yang memiliki enam unsur yaitu:

1. *Moral awareness* (kesadaran moral)
2. *Knowing about moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
3. *Moral reasoning* (logika moral)
4. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
5. *Decision making* (keberanian mengambil keputusan)
6. *Self knowledge* (pengenalan diri).<sup>106</sup>

Untuk mewujudkan karakter individu yang sesuai dengan norma-norma keimanan dan tata budaya yang berlaku, maka terdapat beberapa metode pembentukan karakter individu, yaitu :

- a. Metode keteladanan

Dalam berbagai definisi, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Wujud keteladanan tersebut dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan dan sebagainya.

Keteladanan adalah perilaku, sikap, atau tindakan yang dapat dijadikan contoh atau panutan oleh orang lain karena mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan. Keteladanan sering kali dikaitkan dengan individu atau pemimpin yang menunjukkan sifat-sifat yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>106</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keteladanan bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan dengan tindakan nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dilaksanakan sehingga mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak yang baik.

Inti dari keteladanan adalah peniruan.<sup>107</sup> yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya dan proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Peniruan tersebut pada akhirnya akan berdampak positif bagi individu dalam mengembangkan karakternya.

Dari penjelasan diatas, maka metode keteladanan didasarkan pada prinsip bahwa individu cenderung belajar dan meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain, terutama dari sosok yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, pemimpin, atau tokoh masyarakat.

Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan diatas akan menjadikan keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pembentukan karakter dan berfungsi konservatif yakni fungsi melestarikan.

---

<sup>107</sup> Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7 No (2019): hlm. 141-156.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerapan keteladanan sebagai metode pendidikan karakter harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Namun, secara umum, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter adalah metode yang cocok untuk ditampilkan oleh pendidik dihadapan peserta didik dengan segala fase perkembangan, mulai dari kanak-kanak sampai dengan lanjut usia.

Keteladanan bukan hanya dilakukan dan dicontohkan oleh seorang guru, tapi oleh orang tua sebagai garda terdepan seorang pendidik di rumah. Peran keteladanan orang tua di lingkungan keluarga amat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, untuk mempermudah pencapaian pendidikan karakter pada peserta didik, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua.<sup>108</sup> Tanpa adanya kerja sama yang baik dan berkesinambungan antara orang tua, sekolah dan masyarakat maka, pendidikan karakter akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Keteladanan juga membutuhkan komprehensivitas atau kesatupaduan antara pendidik di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>109</sup> Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi dengan karakteristik masing-masing.

<sup>108</sup> Ipah Saripah, *Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No 1 (2016): hlm. 19-32.

<sup>109</sup> Eka Sapti Cahyaningrum dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 7 No. (2017): hlm. 203-213.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mewujudkan kesatuapaduan tersebut maka diperlukan kerjasama antar pendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, diperlukan kesamaan visi dan pandangan Kesamaan visi dan pandangan yang dimaksud adalah kesamaan tentang pentingnya memberikan keteladanan dalam rangka penanaman karakter kepada anak.

Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter tidak hanya harus ditunjukkan oleh pendidik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga harus ditunjukkan oleh teman sebaya dan media massa.<sup>110</sup> Dengan demikian, lingkungan pada zaman sekarang tidak hanya sebatas pada keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan tetapi lebih luas dari itu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka metode keteladanan dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina dan membimbing peserta didik dengan memberikan contoh yang baik. Dengan cara inilah, guru berharap agar peserta didik meneladani dan meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya.

Keteladanan juga harus ditunjukkan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta menyentuh tiga aspek tersebut, yakni *character knowing* (pengetahuan karakter), *character feeling* (perasaan karakter), dan *character action* (tindakan karakter).

<sup>110</sup> Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 2 No. 1 (2012): hlm. 55-66.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-adah*, yang artinya adalah kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan: pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluarga lah pertama kali seorang anak dibiasakan untuk mencontoh hal-hal yang baik yang ditirukan dan dibiasakan oleh kedua orang tua seperti memerintahkan anak-anak untuk berdoa seperti sebelum makan dan sebelum tidur atau menyuruh untuk melaksanakan ibadah shalat.<sup>111</sup>

Dengan metode pembiasaan, murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam laku kehidupan keseharian. Misalnya, dengan metode pembiasaan, peserta didik akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqamah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal shalih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya.<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* Vol. 1 No. (2016): hlm. 230-240.

<sup>112</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 156-158.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan dan menentukan bagaimana memandang dunia di sekitarnya.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk kebiasaan baru, yang dapat memperbaiki kebiasaan yang kurang baik. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>113</sup> Untuk mendukung hal diatas, maka dibutuhkan kerjasama dari semua unsur baik unsur keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara. Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana, kita bisa mengartikan metode pembiasaan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

---

<sup>113</sup> Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan Dan Psikologi Perkembangan)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 55

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Metode memberi nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.

Nasehat yang dalam literatur Islam sering disebut dengan *mau'izhah* merupakan pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata *wa'zha* dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mau'izhah* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.<sup>114</sup>

Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

<sup>115</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penerjemah: Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 394-395.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Hadiah dan hukuman dalam pendidikan merupakan suatu alat pendidikan represif dan korektif yang menyenangkan dan diberikan kepada anak didik yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, dengan pola pemberian hadiah dan hukuman yang tepat akan berdampak pada siswa yang memiliki kemajuan, termotivasi, dan memiliki tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi teman-temannya.

Metode ini yang bertujuan untuk memperkuat atau mengubah perilaku tertentu melalui penguatan positif (hadiah) atau negatif (hukuman). Metode ini sering digunakan dalam pendidikan, pelatihan, dan pengasuhan untuk membantu individu memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan hukuman, memberikan keterangan tentang kekeliruan yang dilakukan dan memberi semangat untuk memperbaiki diri serta memaafkan kesalahan dan kealpaan mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.<sup>116</sup>

<sup>116</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 159.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah pemberian hukuman dilakukan, maka guru atau pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya.<sup>117</sup> Hal tersebut dalam rangka memberikan efek jera dan evaluasi agar tidak melakukan perbuatan yang sama dikemudian hari

Apresiasi dan pemberian penghargaan atau hadiah juga sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Begitu juga penerapan hukuman (*punishment*) sebagai sebuah peringatan dan konsekuensi terhadap kesalahan yang dibuat sesuai peraturan yang telah disepakati. Pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepastian dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan seharusnya bersifat konstruktif, tetap fokus dengan nilai-nilai pendidikan dan tidak membunuh karakter peserta didik.

e. Metode pembinaan disiplin

Disiplin tidak bisa dibangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Disiplin harus dibina sedini mungkin, dimulai dalam keluarga oleh orang tua, di sekolah oleh guru serta orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

---

<sup>117</sup> Abdullah Nashih Ulwan, terj. Jamaludin Miri *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 32.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disiplin sendiri merupakan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>118</sup>

Disiplin juga mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, peserta didik diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.<sup>119</sup>

Metode pembinaan disiplin ini digunakan untuk mengajarkan, membimbing, dan menanamkan kebiasaan mematuhi aturan atau norma tertentu guna menciptakan perilaku yang teratur dan bertanggung jawab. Pembinaan disiplin bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan sikap yang konsisten dalam menjalankan tanggung jawab individu maupun sosial.

Guru harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri untuk mensukseskan pendidikan karakter. Disamping itu juga, guru harus mampu mengembangkan pola perilaku peserta didik, melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin dan meningkatkan standar perilakunya.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 173.

<sup>119</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 192.

<sup>120</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 165-190.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Pendidikan karakter perspektif Islam

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>121</sup>

Akhlik adalah cerminan keimanan seseorang, baik buruknya akhlak menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitupun sebaliknya. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi, sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya.

Secara konkret, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter. Dalam Al-Qur'an surat *Al-Ahzab* ayat 21 dijelaskan sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا 21

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz III (Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah, n.d.), hlm. 52

<sup>122</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, hlm. 420.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter dalam berbagai teori juga bisa disamakan dengan akhlak. Ketika karakter dimaknai sebagai akhlak, maka dapat dibagi kedalam beberapa beberapa ruang lingkup dan penjelasan sebagai berikut :

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlek kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlek kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan kelengkapan panca indera, *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.<sup>123</sup>

Lalu bagaimana cara agar dapat berakhlek dengan Allah yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, selalu bertakwa kepada-Nya, selalu mencintai-Nya, selalu ridha dan ikhlas terhadap apapun keputusan-Nya, selalu mensyukuri terhadap apa yang telah diperoleh dan belum diperoleh serta ungkapan dan cara lainnya seperti banyak telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

<sup>123</sup> Abudin Nata, *Akhlek Tasawuf*, hlm. 147-148.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan pengakuan akan sifat-sifat terpuji yang tidak dimiliki oleh manusia bahkan malaikat.<sup>124</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negative, akan tetapi sampai kepada menyakiti hati atau membuka aib seseorang.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar.

Akhhlak terhadap manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, tetangga, dan masyarakat. Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang sadar atas dirinya sendiri karena hal ini merupakan pakal kesempurnaan akhlak yang utama.<sup>125</sup>

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Publishing, 1996), hlm. 262.

<sup>125</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 50-51.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhhlak mulia dalam agama Islam terdiri dari menunaikan kewajiban, menghindari larangan dan memberikan hak kepada Allah, makhluk, tetangga dan lingkungan sebanyak-banyaknya.<sup>126</sup>

Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Maka dari itu setiap umat manusia perlu menjaga lingkungannya agar kerusakan lingkungan tidak meluas dan bertambah.

Akhhlak terhadap lingkungan adalah sikap, perilaku, dan tindakan manusia dalam menjaga, merawat dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini mencakup kewajiban untuk memelihara keseimbangan alam, tidak merusak, serta memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana demi keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Pencemaran, degradasi lingkungan dan penipisan sumber daya alam merupakan tanda bahwa pemerintah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi selama ini gagal menegakkan prinsip pelestarian fungsi lingkungan. Situasi semakin memburuk ketika eksploitasi lingkungan semakin dominan dan tidak ada pergeseran paradigma menuju konservasi lingkungan yang diharapkan.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.2 (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 1-2.

<sup>127</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 20.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal diatas harus disikapi dengan baik. Perilaku umat Islam harus menjadikan kasih sayang terhadap alam semesta termasuk pelestarian lingkungan sebagai orientasi beragama mereka, Umat Islam dalam bentuk yang konkret berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan ekosistem baik di darat maupun di laut. Umat Islam menanggung amanah yang besar dalam menjaga kualitas air, kesegaran udara, kebersihan tanah, dan bahkan memelihara suasana dari polusi suara.<sup>128</sup>

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, pohon-pohonan, maupun benda-benda yang lain. Di dalam Al-Qur'an, manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut untuk berinteraksi satu sama lain. Khalifah mengandung arti mengayomi, memelihara dan membimbing agar semua makhluk mencapai tujuan hidup kepada penciptanya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu menghormati proses kehidupan yang sedang berjalan serta bertanggung jawab, terhadap kerusakan di muka bumi, bahkan dengan kata lain setiap kerusakan dengan lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia itu sendiri.<sup>129</sup> Dengan akhlak yang baik terhadap lingkungan, manusia tidak hanya menjaga alam, tetapi juga menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual untuk mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan.

<sup>128</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), hlm. 5.

<sup>129</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 78.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **B. Rekonstruksi pendidikan karakter**

### **1. Pengertian rekonstruksi pendidikan karakter**

Karakter merupakan faktor yang masih sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan global dan persaingan diabad modern saat ini. Pentingnya karakter tersebut menjadikan pembahasannya masih sangat penting. Untuk membentuk karakter yang berkualitas dan unggul maka sangat diperlukan pendidikan karakter yang baik, integral dan komprehensif sehingga karakter individu yang dicita-citakan akan terwujud. Keunggulan suatu bangsa saat ini tidak hanya ditandai dengan melimpahnya kekayaan dan sumber daya alam (SDA) dan keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki akan tetapi juga diukur oleh kualitas dan keberhasilan dalam menghasilkan karakter individu yang baik dan unggul.

Saat ini, pendidikan karakter yang ada membutuhkan perbaikan dan penguatan dalam berbagai hal. Hal tersebut perlu dilakukan agar output dari pendidikan karakter yang ada akan terus maksimal dan menghasilkan sistem pendidikan karakter yang baik, sesuai zaman dan adaptif dengan berbagai isu kekinian. Dalam upaya mendukung terwujudnya cita-cita tersebut, maka sangat perlu adanya rekonstruksi pendidikan karakter untuk menghasilkan rumusan dan formula baru serta sistem pengembangan dan pendidikan karakter yang lebih baik sehingga pada akhirnya menghasilkan individu dan generasi muda yang lebih berkarakter dan berakhhlak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah rekonstruksi sendiri berasal dari kata Rekonstruksi tersusun atas dua kata: “re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali.<sup>130</sup>

Jadi, rekonsruksi dimaknai sebagai upaya untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangan, terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa.<sup>131</sup> Dalam konteks rekonstruksi pendidikan karakter, maka dapat dimaknai sebagai strategi penyusunan dan penataan kembali pola pendidikan karakter yang integral, adaptif dan berkesinambungan dengan memperhatikan metode, latar belakang peserta didik dan tujuan yang akan dicapai.

Rekontruksi utamanya rekonstruksi pendidikan Islam biasanya selalu dikaitkan dengan masalah-masalah atau hubungan antara sains dan agama dan isu lain yang tidak kalah penting seperti isu ke-Indonesian. Akan tetapi, rekonstruksi pendidikan karakter juga dianggap sangat penting karena merupakan salah satu dasar dan pilar dalam membentuk karakter individu.

<sup>130</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 664.

<sup>131</sup> Muhammin, *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Keterbukaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 1.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terciptanya individu yang berkarakter tentunya akan berhubungan dan bersinggungan dengan kualitas mutu, pembelajaran dan relevan dengan isu-isu yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan karakter yang ada harus memperhatikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai sumber dasar dalam berpijak. Sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya dijadikan sebagai nilai-nilai insaniah yang mempunyai hubungan vertical-linier dengan nilai agama. Melalui upaya semacam ini, maka pendidikan karakter diharapkan dapat menemukan konstruksinya dalam upaya memperbaiki dan menata ulang sistem pendidikan karakter. Nilai-nilai agama, etika serta moral nantinya mampu melahirkan individu yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama.<sup>132</sup>

Peta dan pola yang diajukan diatas mencerminkan pemikiran terhadap ide atau gagasan rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik manakala penguasaan filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pemikiran dalam menghadapi dewesternisasi dan rekonstruksi ilmu pengetahuan dan teknologi telah mutlak dikuasai.<sup>133</sup> Dasar filsafat dan strategi dan metode yang tepat dan adaptif akan lebih memudahkan dalam proses pembentukan pendidikan karakter yang dicita-citakan.

<sup>132</sup> Muhammin, hlm. 59-70.

<sup>133</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**2. Tujuan rekonstruksi pendidikan karakter**

Pendidikan karakter saat ini masih menjadi permasalahan dan pembahasan di ruang-ruang publik masyarakat baik itu oleh pelaku pendidikan dan pemerhati pendidikan. Pendidikan karakter saat ini dianggap belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu direkonstruksi karena banyaknya terjadi kemerosotan moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Selain itu, dominasi dan perkembangan teknologi dan digitalisasi yang cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda serta adanya krisis identitas dan nilai budaya akibat pengaruh dari budaya asing yang masuk. Pola pendidikan saat ini juga cenderung berorientasi akademik, bukan pada pembentukan karakter sehingga sedikit banyak mempengaruhi sikap dan pembentukan karakter geberasi muda. Hal tersebut menjadi sebuah alasan penting agar pendidikan karakter perlu direkonstruksi secara sistematis, terstruktur dan terencana agar pola pembinaan dan pembentukan karakter dalam bingkai pendidikan karakter menjadi lebih baik lagi.

Rekonstruksi pendidikan karakter merupakan sebuah upaya pembaruan, perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan agar mampu membentuk individu dengan karakter yang kuat, berintegritas dan berakhhlak mulia. Rekonstruksi ini sangat penting dilakukan ditengah-tengah tantangan zaman yang semakin kompleks seperti globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Strategi rekonstruksi pendidikan karakter

Untuk mewujudkan rekonstruksi pendidikan karakter yang baik dan tersistem maka sangat dibutuhkan kerjasama dan kesepahaman bersama antar seluruh komponen. Rekonstruksi pendidikan karakter yang ada haruslah bersifat inklusif, mengakomodasi pluralitas budaya dan pemahaman nilai-nilai agama yang kuat.

Dalam konteks tersebut, maka rekonstruksi pendidikan karakter perlu merumuskan strategi adaptasi yang memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai karakter. Rekonstruksi pendidikan karakter harus mampu menjawab pertanyaan kritis tentang bagaimana memelihara identitas keislaman kedalam strategi rekonstruksi yang didukung oleh metode dan unsur pendukung lainnya.<sup>134</sup>

Strategi rekonstruksi pendidikan Islam termasuk didalamnya pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi yang ada di dunia pendidikan.

Muhaimin memulai konsepsi rekonstruksi pendidikan Islam dengan menawarkan konsep reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam dalam merespons tantangan dunia pendidikan.<sup>135</sup> Reaktualisasi dapat dipahami sebagai bagian dari penyegaran atau pembaharuan terhadap item-item atau sistem yang belum berjalan dengan baik.

<sup>134</sup> Rahmat Adnan Lira, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Kajian Fikir," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 21 No 1. (2024): hlm. 107-122.

<sup>135</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, hlm. 26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan reposisi bisa dimaknai sebagai penempatan kembali atau pengaturan kembali kedalam sebuah sistem yang lebih baik. Konsep reaktualisasi dan reposisi tersebut tentunya membutuhkan seperangkat sistem dan pemahaman kondisi sosial psikologis di satuan pendidikan atau masyarakat.

Pemikir progresif Muhammad Iqbal juga memandang penting sebuah rekonstruksi pendidikan Islam. Paradigma pemikiran Iqbal dalam bidang pendidikan Islam dibangun diatas fondasi keilmuan yang filosofis dan dinamis. Hal tersebut bisa dimaknai bahwa perlu adanya perombakan besar-besaran dalam bidang pendidikan, agar dapat memenuhi kriteria perkembangan zaman, yang mana perombakan tersebut harus dibangun di atas landasan filosofis.<sup>136</sup>

Ada beberapa poin yang dapat dijadikan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal yaitu pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia yang teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktif. Selain itu, Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, tujuan hidup muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Muchamad Agus Munir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)," *Jurnal EL-Tarbawi* Vol. X No. (2017): hlm. 17-33.

<sup>137</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka menurut Muhammad Iqbal, pendidikan harus tertuju kepada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencangkup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju.<sup>138</sup>

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih yang menjelaskan tentang tiga hal yang bisa dilakukan dalam merekonstruksi pendidikan karakter di era global yaitu pertama, pendidik harus terlebih dahulu melakukan pengenalan pribadi dengan peserta didik, dengan kata lain mengenali perbedaan karakteristik dan kematangan peserta didik, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Kedua, semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan harus menampilkan diri sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Ketiga, menerapkan pendidikan karakter berbasis dan berpedoman Al-Qur'an dan hadis dengan empat tahapan yaitu pengalaman pembelajaran, refleksi, aksi, dan evaluasi.<sup>139</sup>

Konsepsi dan pemikiran tentang strategi rekonstruksi pendidikan karakter yang dijelaskan diatas adalah bagian dari pemikiran konstruktif dalam mewujudkan formula dan pola rekonstruksi pendidikan karakter yang ideal dan adaptif. Strategi rekonstruksi pendidikan karakter tersebut tentunya membutuhkan kesepahaman kolektif dari seluruh elemen penanggung jawab di dunia pendidikan dan masyarakat.

<sup>138</sup> Muchamad Agus Munir, hlm. 17-33.

<sup>139</sup> Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar & Mufrod Teguh Mulyo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7 No. (2022): hlm. 35.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **C Konsep merdeka belajar**

### **1. Definisi merdeka belajar**

Kata merdeka mempunyai tiga pengertian pokok yaitu bebas atau berdiri sendiri (dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya), tidak terkena atau lepas dari tuntutan dan tidak terikat atau tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Sementara itu, belajar memiliki pengertian yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau anggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Dengan demikian, merdeka belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh ilmu dan berlatih dengan tujuan memperoleh kepandaian serta mengubah tingkah laku melalui pengalaman yang membebaskan.

Merdeka belajar merupakan program atau kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim Anwar dan disampaikan dalam pidato pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019.<sup>140</sup> Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

<sup>140</sup> Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: Eiga Media, 2021), hlm. 111.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebijakan merdeka belajar dapat dianggap sebagai sebuah grand design pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengubah secara fundamental dan mengakselerasi lahirnya sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas dan berdaya saing.<sup>141</sup>

Peran guru pada konsep ini difungsikan sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

Merdeka belajar memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Merdeka untuk menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari politisasi profesi guru, serta merdeka dari berbagai tekanan dan intimidasi.<sup>142</sup>

Pendidikan yang memerdekan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasi yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

<sup>141</sup> Kurrotul Aeni, hlm. 115.

<sup>142</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Editor : Lia Inarotut Darojah, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 23.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemerdekaan belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekaan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi kepada pengembangan kompetensi dan keahlian peserta didik. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menjadi agen dalam pembelajarannya bukan menjadi konsumen dari informasi. Peserta didik berkesempatan untuk mengatur dirinya dalam sebuah proses mengajar, pembelajaran yang relevan dan kontekstual serta kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat dan merdeka sesuai kodrat anak dan sesuai kodrat zaman.<sup>143</sup>

Pada dasarnya merdeka belajar bukan hanya suatu kebijakan saja, melainkan juga sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar sebenarnya juga bukan sebuah visi yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia pernah menyatakan bahwa kemerdekaan dalam belajar merupakan tujuan pendidikan Indonesia sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, konsep merdeka belajar adalah manifestasi dari semangat bangsa untuk lebih memberikan kebebasan dalam belajar namun tetap dalam batasan tertentu.

---

<sup>143</sup> Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2022), hlm. 5-7.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep merdeka belajar tersebut sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif, efektif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka.

Belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indra sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang dalam sebuah pembelajaran. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun etika atau sikap.<sup>144</sup>

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai reformasi pendidikan nasional baik itu pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) serta Perguruan Tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar pada tingkat Dikdasmen disebut dengan sekolah penggerak dan guru penggerak. sedangkan dalam Perguruan Tinggi disebut dengan kampus merdeka, Kebijakan merdeka belajar tersebut, memberi panduan bagi unit pendidikan agar lebih berinovasi.

---

<sup>144</sup> Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. (2013): hlm. 13.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep ini tentunya harus menyesuaikan kondisi di mana proses pembelajaran berjalan, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Kebijakan merdeka belajar pada esensinya menggali potensi terbesar dari para pelaku pendidikan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih berkemajuan.

## 2. Tujuan dan prinsip merdeka belajar

Tujuan merdeka belajar salah satunya adalah untuk mewujudkan percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing dengan karakter mulia serta penalaran yang tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah pusat menyerahkan otoritas penyelenggaraan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah yang diwujudkan dalam fleksibilitas penyelenggaraan pendidikan seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan di sekolah dengan mengacu pada prinsip kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.<sup>145</sup>

Jadi, bisa dikatakan bahwa merdeka belajar bukan belajar semaunya sendiri, tanpa acuan, tanpa pedoman, tanpa kriteria. Akan tetapi bagaimana pembelajaran dan kegiatannya sesuai dengan karakter sehingga bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

---

<sup>145</sup> Dirjen PAUD Dikdasmen, *Buku Saku Merdeka Belajar* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), hlm. 7-10.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya. *Pertama*, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya.<sup>146</sup> Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kedua, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar mahasiswa di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa kita masih lemah dalam aspek penelaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah.

Selain menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi, program merdeka belajar juga memiliki tujuan lain. Adapun tujuan merdeka belajar adalah sebagai berikut :

- Membangun suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi guru dan siswa.
- Memberikan keleluasaan pada sekolah dalam mengadakan penilaian dan penerapan kurikulum sesuai dengan kondisi sekitar.
- Memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

<sup>146</sup> Mira Marisa, “Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0,” *Sanhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* Vol. 5 No. (2021): hlm. 66-78.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Menciptakan peserta didik yang berjiwa merdeka, serta tidak merasa dikekang oleh ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan potensi dan kemampuan diri masing-masing.
- Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Merdeka belajar dalam pelaksanaannya memunculkan prinsip-prinsip yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program dan kebijakan di satuan pendidikan. Prinsip-prinsip merdeka belajar tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Beragam waktu dan tempat; yaitu proses belajar bukan hanya di ruang kelas, durasi di kelas jadi berkurang, banyak waktu belajar di waktu serta ruang berbeda, sistem belajar dibalik, teoritis lebih banyak di luar kelas sedangkan praktis di dalam kelas.<sup>147</sup>
2. Berbasis proyek; yaitu siswa diajak menerapkan keterampilan yang ia pelajari dalam berbagai situasi. Jadi pengalamannya akan terasa untuk diterapkan dalam hidupnya.<sup>148</sup>
3. *Free Choice*; yaitu perangkat, program dan teknik belajar sesuai siswa, mempraktikkan cara belajar yang paling dirasa nyaman sehingga kemampuannya terus terasah.<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 121.

<sup>148</sup> Kurotul Aeni, hlm. 121.

<sup>149</sup> Kurotul Aeni, hlm. 121.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. *Personalized Learning*; yaitu menyesuaikan peserta didik dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya. Ibarat bermain game yang mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level jadi bukan lagi cara memukul rata kemampuan siswa.<sup>150</sup>
5. Pengalaman Lapangan; yaitu, link and match di dunia pekerjaan sangatlah penting. Saat ini banyak sekali materi yang diajarkan di bangku sekolah yang tidak berhubungan dengan dunia kerja. Pada pendidikan di era 4.0 akan banyak membutuhkan pengalaman lapangan saat masih di sekolah yang akan diperlakukan di dunia kerja.<sup>151</sup>
6. Interpretasi Data; yaitu setiap siswa akan diberi kesempatan untuk lebih banyak tahu mengenai komputer dan analisa data. Mengingat di era revolusi industri 4.0 sangat banyak bersinggungan dengan data. Peran Big Data sangat sentral dalam memecahkan masalah yang ada. Data tersebut bisa digunakan sesuai kebutuhan dan menganalisa sejumlah masalah jadi solusi akhir.<sup>152</sup>

Merdeka belajar memiliki basis paradigma seperti filsafat pendidikan progresivisme yang menginginkan proses pendidikan harus lebih progresif atau berkemajuan sehingga pendidikan lebih berkualitas. Merdeka belajar mempunyai konsep erat dengan *life-long learning*

<sup>150</sup> *Ibid*

<sup>151</sup> Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 122.

<sup>152</sup> *Ibid*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(pembelajaran sepanjang hayat), *self regulated learning* (belajar mandiri), *growth mindset* (pola pikir berkembang), atau dikenal dengan *student center*. Peserta didik dalam konsep merdeka belajar akan dituntut untuk dapat memiliki kompetensi yang unggul agar menjadi generasi yang berkualitas di masa mendatang.

Merdeka belajar dalam proses pendidikannya menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri, namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensinya tidak mengarah pada hal negatif.<sup>153</sup>

Konsep merdeka belajar lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam sekolah. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum.

Dari sisi penilaian, merdeka belajar memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dan bhineka tunggal ika yang merupakan ciri khas dan identitas kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut juga menjadi fokus dalam merdeka belajar.

---

<sup>153</sup> Aiman Fais dan Imas Kurniawati, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 12 No (2020): hlm. 155-164.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Merdeka belajar adalah sistem pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar, pengembangan karakter, dan kompetensi. Dengan penerapan yang baik, sistem ini dapat menciptakan generasi yang kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, keberhasilan Merdeka Belajar membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Melalui kebijakan merdeka belajar ini, pada tahun-tahun mendatang, sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran ini akan lebih terasa nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class* dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang selama ini hanya meresahkan anak dan orang tua<sup>154</sup>

Dalam konsep merdeka belajar, terdapat beberapa perubahan dan pembaharuan sistem yang diturunkan dalam sebuah kebijakan. Pokok-pokok kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

<sup>154</sup> Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 111.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan diganti menjadi asesmen kompetensi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) resmi menghapus Prosedur Operasional Standar (POS) pelaksanaa Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Penghapusan USBN merupakan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 43 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. Hal ini berarti pembuatan soal maupun penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.<sup>155</sup>

Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian. Karena diselenggarakan oleh sekolah maka tugas pemerintah daerah melalui dinas terkait untuk memonitor serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus memfasilitasi terutama dari segi anggaran agar pelaksanaan ujian berjalan lancar. Selain itu, masing-masing satuan pendidikan juga harus mengadakan pelatihan pembuatan soal yang sesuai dengan standar atau kriteria yang harus dipenuhi.<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Kurotul Aeni, hlm. 117.

<sup>156</sup> Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* Vol. 4 No. (2020): hlm. 1067.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi Asesmen Kompetensi dimaksudkan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Penilaian kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif. Pergantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen kompetensi bermanfaat oleh siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi kelas/sekolahnya.

2. Penghapusan Ujian Nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.

Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah. Ujian Nasional merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penjaminan mutu pada satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah telah berulangkali mengalami perubahan. Ujian Nasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi momok menakutkan dan menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan.<sup>157</sup>

<sup>157</sup> Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 117.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi penilaian kompetensi minimum dan survei karakter dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada guru, siswa dan orang tua serta dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Asesmen kompetensi mengukur kompetensi bernalar seperti literasi dan numerasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah personal maupun profesional yang mengacu pada praktik pada level internasional.

Survei karakter mengukur aspek implementasi nilai Pancasila di sekolah, seperti aspek karakter (karakter pembelajar dan karakter gotong royong) dan aspek iklim sekolah (iklim kebinekaan, perilaku bullying, dan kualitas pembelajaran). Perubahan ini merupakan proses perbaikan mutu pendidikan.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar. Seorang guru sebelum masuk kelas wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan sesuai indikator yang dikembangkan.<sup>158</sup> Penyederhanaan atau perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru. Sebelumnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki banyak komponen dan dapat mencapai 20 halaman lebih.

---

<sup>158</sup> Kurotul Aeni, hlm. 119.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya terdapat 3 komponen inti yang sesuai dengan edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 14 tahun 2019 yaitu tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian atau assesment. Dengan adanya kebijakan ini, guru akan lebih mudah dan diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP seefektif dan seefisien mungkin.<sup>159</sup>

**4. Memperluas Sistem Zonasi Penerimaan Siswa Baru**

Sistem zonasi adalah sistem pengaturan proses penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Zonasi merupakan salah satu kebijakan agar tercipta pemerataan akses layanan pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan nasional.

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan sistem zonasi dibuat lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%.

Empat kebijakan pokok tersebut diturunkan dalam sebuah peraturan teknis yang disusun sesuai bidang dan mekanisme kerja masing-masing. Sinergitas antara pemegang kebijakan dan stakeholder yang ada sangat mutlak diperlukan.

---

<sup>159</sup> Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," hlm. 1068.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Konsepsi kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merupakan salah satu media dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sekaligus sebagai pedoman dan petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan tentunya akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut harus dimaknai sebagai bagian dari transformasi dan proses untuk menghasilkan output pendidikan yang lebih baik lagi.

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa secara maksimal. Kurikulum ini didesain agar siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang terlalu tinggi.

Kurikulum merdeka belajar menerapkan perspektif pendidikan dan pembelajaran dengan “kebebasan belajar” dan “belajar mandiri” untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang semakin maju dan berkualitas.<sup>160</sup> Dengan perspektif tersebut diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

<sup>160</sup> Hasanuddin, Chairunnisa dkk, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), hlm.2.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan adanya kurikulum merdeka sendiri lebih kepada melatih bakat serta minat pada anak sejak dini yang memiliki fokus terhadap pengembangan karakter, materi esensial, dan potensi peserta didik.<sup>161</sup>

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar serta adanya rasa nyaman dalam mencari ilmu dengan santai, tenang, tidak adanya stress dan tekanan. Peserta didik akan diarahkan kepada ketrampilan dan bakatnya, tanpa adanya tekanan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang ada diluar hobi dan kemampuannya. Hal tersebut diharapkan setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.<sup>162</sup>

Jadi, dapat dimaknai bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berorientasi pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pembelajaran yang ada harus sesuai dengan potensi dan bakatnya tanpa ada paksaan.

Dalam kurikulum ini, konten pembelajaran dirancang agar lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

<sup>161</sup> Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Tangerang: Bait Qur'an Multimedia, 2022), hlm.49-50.

<sup>162</sup> Nurul Hikmah, hlm.17.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum merdeka belajar, diantaranya:

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
- b) Mengurangi beban akademik peserta didik sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk menggali potensi, bakat dan minat mereka dengan baik.
- c) Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan perkembangan peserta didik.
- d) Membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang baik.<sup>163</sup>

Implementasi kurikulum merdeka melibatkan tiga tahapan utama yaitu sebagai berikut:

1. Asesmen diagnostik: Tahap pertama adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan dan kebutuhan siswa. Hasil asesmen diagnostik ini menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

---

<sup>163</sup> Dikdas dan Dikmen Direktorat PAUD, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), hlm. 10.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Perencanaan: Tahap kedua melibatkan perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, strategi, metode dan materi pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan untuk menyusun kembali perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru juga dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dan mendapatkan output yang baik.
3. Pembelajaran tahap terakhir adalah implementasi pembelajaran. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif secara berkala untuk memantau perkembangan siswa. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi akhir untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka ini antara lain adalah pembelajaran yang dilakukan berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta pembelajaran yang fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar dan fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa serta konteks dan muatan lokal.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kurikulum merdeka belajar dirumuskan tentang pendidikan karakter dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beberapa hal dan elemen-elemen penting yaitu :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia yang dapat dikonstruksi melalui elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.
2. Berbhinekaan global yang dapat dikonstruksi melalui elemen mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia dan budaya dunia, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan dan berkeadilan sosial.
3. Bergotong royong yang dapat dikonstruksi melalui elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
4. Mandiri yang dapat dikonstruksi melalui elemen pemahaman diri dan situasi dan regulasi diri.
5. Bernalar kritis yang dapat dikonstruksi melalui elemen memperoleh informasi dan gagasan, menganalisis penalaran dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Kreatif yang dapat dikonstruksi melalui elemen menghasilkan gagasan orisinal, karya dan tindakan dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), hlm 17-18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter siswa kurikulum merdeka diarahkan agar memiliki kebiasaan belajar yang baik, baik itu *hard skills* maupun *soft skills*. *Hard Skill* merupakan hal yang penting dan harus ada pada diri seorang peserta didik. Pentingnya *soft skills* juga tidak dapat diabaikan sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk melengkapi kemampuannya berkarya di masa depan.

Siswa bukan saja dibimbing agar pintar dalam literasi, namun perlu memiliki karakter dan moral yang baik. Pentingnya pendidikan moral ini menjadikan siswa memiliki nilai-nilai luhur yang kokoh sebagai bekal menghadapi tantangan dalam persaingan global.

Dengan mengintegrasikan kegiatan pembangunan karakter, nilai inti, teknologi, dan kecerdasan emosional, kurikulum ini membekali peserta didik dengan keterampilan dan kualitas yang diperlukan untuk berkembang di era teknologi canggih. Ke depan, lembaga pendidikan perlu mengambil inspirasi dari Kurikulum Merdeka dan menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang kohesif dan produktif di era Society 5.0.<sup>165</sup> Proses integrasi tersebut harus mendapatkan dukungan, support dan kerjasama dari semua pihak.

Soft skills atau kemampuan non teknis dapat dilatih di keluarga, sekolah, lembaga pendidikan non formal lainnya. Kemampuan tersebut dapat terus dikembangkan oleh individu.

<sup>165</sup> Nikmah Sistia Eka Putri ,Fatimah Setiani dan Muhammad Sandy Al Fath , “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0,” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* Vol. 18 No (2023): hlm. 194-201.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu output atau capaian dari kurikulum merdeka adalah terwujudnya karakter peserta didik atau individu yang baik dan berintegritas. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakter yang diharapkan lahir dengan dilaksanakannya kurikulum merdeka dan menjadi prioritas dalam gerakan Penguatan dan Pendidikan Karakter (PPK). Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah :

1. Religius

Religius merupakan salah satu karakter utama yang ditekankan dalam kurikulum merdeka. Karakter ini tidak hanya mencakup aspek beragama saja, akan tetapi juga menggali kedalaman spiritual serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai kepercayaan dan agama. Karakter religius harus ada dan menjadi pijakan dan landasan utama bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas atau di masyarakat.

Religius merupakan nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya..<sup>166</sup>

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Peserta didik diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

---

<sup>166</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*, hlm. 33.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai religius dalam agama sangatlah penting untuk diperhatikan dan diperkenalkan kepada anak. Dengan adanya kecanggihan teknologi jangan sampai merusak akhlak atau karakter yang baik. Generasi sekarang harus memiliki karakter yang baik dan menerapkan akhlak sejak dini sehingga mereka akan meneruskan estafet bangsa, generasi yang bukan hanya merdeka dari jasmani saja namun juga rohani, memiliki karakter baik dan dapat mengangkat derajat seseorang untuk memiliki hidup yang baik dan harmonis sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan diridhoi oleh Allah SWT.<sup>167</sup>

Nilai karakter religius mencerminkan keberimaninan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.<sup>168</sup>

<sup>167</sup> Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana* Vol. 13 No (2019): hlm. 29-40.

<sup>168</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat analisis dan singkronisasi kebijakan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 8.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.<sup>169</sup>

Ada beberapa aspek penting yang terkait dengan karakter religius dalam kurikulum merdeka seperti penjelasan dibawah ini.

a. Pendidikan nilai-nilai agama

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan agama menjadi inti dari karakter religius. Peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya melalui pembelajaran yang terstruktur, efektif dan berkesinambungan.

b. Penghayatan dimensi spiritual

Peserta didik didorong untuk menghayati dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik seperti meditasi, doa atau ritual keagamaan lainnya, maka peserta didik akan memperkuat hubungannya dengan Tuhan.

c. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Karakter religius tidak hanya berhenti pada pemahaman dan penghayatan, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak menerapkan kejujuran, empati, dan kasih sayang dalam interaksi mereka.

---

<sup>169</sup> *ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Toleransi antar keyakinan

Kurikulum merdeka mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati keanekaragaman keyakinan. Mereka diajarkan untuk memiliki sikap toleransi dan penghargaan terhadap agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, membangun dialog yang konstruktif dan komunikatif antar pemeluk agama untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Sikap tersebut harus terus dibangun baik itu di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>170</sup>

Nasionalisme mengacu pada pengembangan rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap negara serta identitas nasional. Karakter nasionalis dalam kurikulum merdeka memainkan peran sentral dalam membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bangsanya. nasionalis merupakan salah satu karakteristik siswa dalam kurikulum merdeka.

<sup>170</sup> Pusat analisis dan singkronisasi kebijakan, hlm. 8.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam implementasinya di kelas maupun di kehidupan sehari-hari, karakter nasionalis dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a. Pendidikan sejarah dan kebangsaan

Kurikulum merdeka memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran sejarah dan kebangsaan. Siswa mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, seperti perjuangan kemerdekaan, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam proses tersebut.

- b. Pemahaman nilai-nilai pancasila

Kurikulum merdeka membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Peserta didik mempelajari arti dan implikasi setiap sila pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya, dalam pelajaran kewarganegaraan, siswa dibimbing untuk memahami sila-sila pancasila yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Semangat kebangsaan dalam kegiatan sekolah

Kurikulum merdeka mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat semangat kebangsaan. Peserta didik terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, dan kegiatan lain yang memupuk rasa kebersamaan dan identitas nasional.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Kontribusi sosial dan kepedulian terhadap bangsa

Nasionalisme dalam kurikulum merdeka juga mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap masa depan bangsa. Peserta didik didorong untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Adapun contoh dari hal diatas misalnya peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan, penggalangan dana untuk korban bencana alam atau program-program sosial lainnya.

3. Gotong royong

Karakter siswa dalam kurikulum merdeka yang juga menjadi prioritas adalah gotong royong. Konsep gotong royong bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya mandiri secara pribadi, tetapi juga mampu bekerja sama dalam tim dan memahami pentingnya kontribusi aktif terhadap kemajuan bersama. Karakter gotong royong ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kerjasama dalam tim

Gotong royong mengajarkan peserta didik tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik belajar untuk saling mendukung, menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang kuat dalam sebuah tim.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Tanggung jawab kolektif

Gotong royong juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Peserta didik diajarkan untuk memikirkan kepentingan bersama dan berbagi beban serta keberhasilan sebagai satu kesatuan.

- c. Keterampilan komunikasi dan negosiasi

Gotong royong membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif.

- d. Empati dan kepedulian

Gotong royong juga memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik belajar untuk memahami kebutuhan dan tantangan orang lain.

- e. Menghargai keragaman dan solidaritas

Gotong royong mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati sambil membangun hubungan yang inklusif dan harmonis di antara anggota masyarakat.

4. Integritas

Pentingnya soft skills integritas menjadi salah satu prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kurikulum merdeka. Integritas mengacu pada konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).<sup>171</sup>

Integritas sebagai karakter peserta didik dalam kurikulum merdeka membentuk dasar untuk kesetiaan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan. Karakter ini mencakup nilai-nilai berikut ini :

a. Konsistensi nilai dan tindakan

Integritas menuntut keselarasan antara apa yang dipercayai dan bagaimana seseorang bertindak. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diajarkan untuk menghormati nilai-nilai seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, konsisten, komitmen serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat.

b. Keterbukaan dan transparansi

Integritas juga mencakup keterbukaan dan transparansi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. peserta didik diajarkan untuk berbicara jujur dan terbuka, serta menghindari segala bentuk kecurangan atau manipulasi dalam segala situasi.

---

<sup>171</sup> Pusat analisis dan singkronisasi kebijakan, hlm.9.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Kepatuhan pada aturan dan etika

Integritas mendorong peserta didik untuk mematuhi aturan dan etika yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghormati norma-norma yang telah ditetapkan.

Mematuhi aturan dalam sebuah satuan pendidikan maupun masyarakat merupakan cermin dari integritas seorang pendidik dalam melaksanakan nilai-nilai disiplin.

- d. Ketegasan dalam membuat keputusan

Integritas juga dapat memperkuat ketegasan dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Mereka diajarkan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang bersumber dari luar dan mempertahankan integritasnya dalam menghadapi berbagai situasi yang berkembang di sekolah atau masyarakat.

- e. Tanggung jawab

Integritas juga mengajarkan peserta didik untuk memahami dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang mereka ambil serta memilih tindakan yang mencerminkan integritas pribadi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.<sup>172</sup>

Karakter peserta didik kurikulum merdeka yang tidak kalah pentingnya yaitu mandiri. Karakter ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, dinamika, ancaman dan meraih kesuksesan di berbagai aspek dan lini kehidupan.

Penguatan karakter mandiri dapat dilatih melalui aspek sbb :

a. Pembelajaran pengelolaan diri

Kurikulum merdeka menyediakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengelola waktu, merencanakan tujuan, dan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Ini termasuk pembelajaran tentang bagaimana membuat jadwal studi, menetapkan prioritas dan mengelola tugas-tugas dengan efisien.

b. Inisiatif dan tanggung jawab

Karakter mandiri juga menekankan pentingnya mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan. Peserta didik diajarkan untuk tidak bergantung pada bimbingan eksternal akan tetapi juga mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

---

<sup>172</sup> Pusat analisis dan singkronisasi kebijakan, hlm.9.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kemandirian sosial

Peserta didik juga diajarkan untuk menjadi mandiri secara sosial, artinya mereka mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa bergantung terlalu banyak pada bantuan atau arahan dari orang lain. Mereka belajar untuk menghargai kolaborasi dan kontribusi dalam kerja tim.

d. Kemampuan mengelola keuangan

Bagian dari karakter mandiri adalah kemampuan untuk mengelola keuangan sendiri. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya merencanakan anggaran, menabung, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Selain di sekolah, melatih 5 (lima) karakter siswa dalam kurikulum merdeka yang dijelaskan dalam pembahasan diatas juga dapat dilakukan melalui pendidikan non formal. Adapun contoh pendidikan non formal meliputi program kewirausahaan, kegiatan sukarelawan, kursus luar sekolah, klub diskusi, dan sebagainya.

Peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis serta mendalami nilai-nilai kebangsaan dan religius melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Hal tersebut dilakukan agar karakter peserta didik dapat terbentuk secara integral dan menyeluruh, baik di dalam maupun luar lingkup pembelajaran formal di sekolah.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### D. Tinjauan penelitian terdahulu yang relevan

Pembahasan tentang pendidikan karakter dalam bentuk buku maupun hasil penelitian relatif sudah cukup banyak dengan berbagai perspektifnya. Buku atau tulisan yang membahas tentang rekonstruksi pendidikan karakter K.H Hasyim Asya'ri dan relevansinya dengan merdeka belajar antara lain :

- a. Nur Rofiqoh, *Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- b. Muchammad Muclas Wibowo, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, Tesis, UIN Salatiga, 2022.
- c. A.Munir, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Disertasi, UIN Suska Riau, 2020.
- d. Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wa al-Jamaah*, Surabaya: Khalista dan LTN PBN, 2010
- e. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, Terj., Yogyakarta: Titian Wacana, 2007
- f. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ter. K.H. Hasyim Asy'ari, Tanggerang: Tira Semart, 2017

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*literature review*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>173</sup>

Sedangkan studi kepustakaan dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang menyajikan kasus yang didukung argumen logis berdasarkan pemahaman menyeluruh dan terukur tentang status pengetahuan terkini tentang sebuah topik penelitian. Kasus ini menetapkan tesis yang meyakinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>174</sup> Penelitian studi teks atau studi pustaka mencakup beberapa hal, yaitu *pertama*, telah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari *teoritik linguistic*. *Keempat*, adalah studi karya sastra.<sup>175</sup> Dari ketiga strategi studi teks diatas penulis menggunakan telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula.

<sup>173</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

<sup>174</sup> Lawrence A. Machi dan Brenda T. McEvoy, *The Literature Review; Six Steps to Success*, cet. II (California: Corwin, 2012), h. 3-4.

<sup>175</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: UNAIR Press, 2001), hlm. 129.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kajian penelitian ini merupakan kajian tokoh karena membahas tentang rekonstruksi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asya'ri dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim fī ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fī Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Muallim fī Maqamati Ta'limihi* dan relevansinya dengan merdeka belajar. Kajian ini akan membedah secara mendalam tentang pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut tentang strategi rekonstruksi pendidikan karakter dan relevansinya dengan merdeka belajar dan implikasinya bagi pembentukan karakter.

## **B. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan historis.<sup>176</sup> Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui latar kesejarahan K.H Hasyim Asy'ari dengan menyelidiki latar belakang eksternal maupun latar belakang internal seperti riwayat hidup, pendidikan dan segala pengalaman yang mempengaruhi pemikirannya.

Data yang ada akan diinterpretasi secara mendalam. Interpretasi data yang ada divalidasi dengan membandingkan hasilnya dengan sumber lain guna memastikan ketepatan makna serta hasil akhirnya disusun untuk menunjukkan sumbangsih teks tersebut terhadap diskusi tentang rekonstruksi pendidikan karakter menurut K. H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* relevansinya dengan merdeka belajar.

<sup>176</sup> Menurut Nana Syaodih, pendekatan historis adalah pendekatan dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, kemudian direkam ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada, baik dalam bentuk catatan, rekaman, maupun dokumen-dokumen. Ulasan lebih lanjut dapat dibaca dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 63.

## Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah *Qualitative Documents*<sup>177</sup>.

Jika mengikuti teori *Altheide*<sup>178</sup>, ada 6 tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menetapkan kriteria penyertaan dokumen

Kriteria dokumen dalam penelitian ini yaitu karya-karya dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan tentang rekonstruksi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta 'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar.

2. Mengumpulkan dokumen

Pengumpulan dokumen dilakukan dengan melacak sumber dan buku-buku yang berkaitan dengan tema di perpustakaan, mengakses dan mendownload bermacam *e-book* di *google book*, *Publish or Perish*, artikel jurnal yang terakreditsi nasional maupun internasional dan sumber lainnya yang relevan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Mengartikulasikan bidang-bidang analisis utama

Dalam tahap selanjutnya, peneliti mengartikulasikan dokumen yaitu memahami konteks bacaan dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema rekonstruksi pendidikan karakter menurut K. H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar untuk selanjutnya mengungkap makna dan pesan yang termuat didalam dokumen-dokumen tersebut secara komprehensif.

4. Pengkodean dokumen

Dokumen-dokumen yang sudah dipahami kemudian diberi kode dengan menandai bagian-bagian yang dianggap penting.

5. Verifikasi

Dalam tahap verifikasi, dokumen yang digunakan adalah dokumen-dokumen yang memiliki keabsahan dan legalitas. Adapun cara-cara memverifikasi dokumen-dokumen sebagai berikut:

a. Verifikasi kredibilitas dokumen

Dalam pemeriksaan kredibilitas dokumen, peneliti melihat sumber dokumen. Dokumen berupa buku, kredibilitas ditinjau dari penerbitnya, ISBN dan lain-lain. Sedangkan dokumen berupa artikel jurnal, ditinjau dari indeks-indeks seperti *Sinta*, *Scopus*, *Directory of Open Access Journal (DOAJ)* *Asean Citation Index (ACI)*, *Scilit*, *Index Copernicus International (ICI)*, *Google Scholar*, *Garuda*, *Crossref*, *Neliti* dan lain sebagainya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Verifikasi konsistensi dokumen

Pemeriksaan konsistensi dokumen dilakukan dengan menganalisis akurasi dokumen untuk memastikan bahwa informasi yang termuat didalam dokumen-dokumen yang dipilih dengan tema tidak saling kontradiktif atau inkonsistensi. Selain itu, data yang ditampilkan harus sesuai dengan sumbernya dan tidak terjadi kesalahan di dalam penafsiran.

c. Verifikasi sumber dan referensi

Dokumen-dokumen dengan tema pendidikan karakter dan merdeka belajar yang merujuk kepada sumber-sumber lain atau penelitian sebelumnya, peneliti memeriksa kembali sumber tersebut untuk memastikan bahwa sumber tersebut memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. *Cross-Referencing* dengan sumber yang lain

Dalam *Cross-Referencing*, peneliti mengkroscek kembali untuk membandingkan dokumen yang ada dengan sumber yang lain. Ini dilakukan dengan melihat publikasi lain yang membahas dengan tema yang sama guna memeriksa temuan di dalam dokumen.

6. Analisis

Setelah dokumen-dokumen tersebut dibaca, dipahami dan diverifikasi, selanjutnya peneliti menganalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna yang ada di dalam dokumen-dokumen tersebut.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### D. Sumber data

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif non interaktif sehingga pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan karya-karya dan pemikiran yang memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini dari segi sumbernya dapat dikelompokkan kepada dua, yaitu :

##### 1. Data Primer

Data yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah kitab yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang pendidikan karakter yaitu Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim fī ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fī Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Muallim fī Maqamati Ta'limihi dan Buku Saku Merdeka Belajar* yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2020.

##### 2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder di ambil dari beberapa tulisan seperti karya, bahan-bahan berupa buku-buku, artikel-artikel jurnal terutama yang peneliti unduh dari internet, beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun data sekunder di antaranya:

- Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, (Malang: Genius Media, 2014)
- Ahmad Baso dkk. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Aboe Bakar Atjeh. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Dan Karangan Tarsiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Ahmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah Wa Al-Jamaah*. Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010.
- Akarhanaf. *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia, Editor, Tim Pustaka Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- A Aziz Masyhuri. *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara, Riwayat, Perjuangan Dan Do'a*. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, terbitan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020
- Dikdasmen, Dirjen PAUD. *Buku Saku Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbud, 2020.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021.
- Fitriyanti Wahyuni. *Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'Alim"* Karya K.H Hasyim Asy'ari. Salatiga, 2017.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Imas Kurniasih. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena, 2022.
- Hartono Margono. “K.H Hasyim Asy’ari Dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal Dan Kontemporer.” *Jurnal Media Akademika* Vol. 26, N (2011).
- Jamal Ghofir. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah Pendiri Dan Penggerak NU*. Tuban: GP Ansor Tuban, 2012.
- Kurotul Aeni. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Eiga Media, 2021.
- Lanny Octavia, Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014.
- Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H Hasyim Asyari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Lukmanul Hakim. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari, Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim.” *Jurnal Mediakita* Vol. 3 No. (2019).
- Muhammad Rifai. *K.H. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Mukani. *Berguru Ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur. “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari.” *Jurnal Tarbawi*, 2022.
- M. Imam Aziz (et.al). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah*,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Tokoh, Dan Khazanah Nusantara.* Jakarta: PBNNU dan Matabangsa, 2014.

- M. Sholahuddin. *5 Ulama Internasional Dari Pesantren.* Kediri: Nous, 2012.
- Muhamad Sholeh. *Strategi Kebudayaan Qur'ani Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Buku Khasanah Aswaja.* Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.
- Muhammad Asad Syihab. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia,* Terj. Mustofa Bisri. Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994.
- Rohinah M. Noor. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam.* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Suwendi. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.* Ciputat: LekDis, 2005
- Zainul Milal Bizawie. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949).* Tangerang: Pustaka Compass, 2014
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan Dan Kebangsaan.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**E. Teknik pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi,<sup>179</sup> yaitu penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti buku, majalah, jurnal atau sejenisnya.

Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini rekonstruksi pendidikan karakter dalam perspektif K..H Hasyim Asy'ari pada kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan Merdeka Belajar. Setelah data-data ditemukan, pada tahap berikutnya penulis mengidentifikasi masing-masing data tersebut dengan maksud menentukan sifat sumber data apakah termasuk kategori sumber primer atau sumber sekunder, kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara yaitu mutakhir dan lama; formal dan informal; juga pembagian menurut asal, isi, dan tujuan yang masing-masing dibagi lebih lanjut menurut waktu dan tempatnya.<sup>180</sup>

Langkah selanjutnya setelah menemukan pendidikan karakter dalam perspektif K..H Hasyim Asy'ari pada kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar, penulis menganalisis secara komprehensif dan terarah sehingga memunculkan temuan baru yang dapat memperbarui pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

<sup>179</sup> Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang sudah dihimpun, selanjutnya dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Ulasan lebih lanjut dapat dibaca dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 22

<sup>180</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

## F. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis konsep.<sup>181</sup> Analisis isi dan analisis konsep merupakan cara analisis untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

<sup>182</sup> Dalam proses analisis data digunakan prosedur dari Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, yang mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing or verification*).<sup>183</sup> Tiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak bisa terpisah.

Untuk interpretasi dan pemaknaan data, penelitian ini dilakukan dengan metode *eklektik inkorporatif* dari Imam Barnadib yang dilakukan dengan proses menelaah dan menyeleksi data, fakta dan logika secara kritis dengan kerangka teori yang telah dibangun dengan menggunakan teori perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksi sosial tentang manusia, pendidikan dan karakter yang dilakukan dengan menentukan dan memilih unsur-unsur yang relevan dari berbagai pemikiran dan teori.<sup>184</sup> Interpretasi dan pemaknaan data tersebut harus dilakukan secara terukur dan bertanggung jawab.

**UIN SUSKA RIAU**

<sup>181</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), hlm. 90-93.

<sup>182</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

<sup>183</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication Ltd, 1994), hlm. 10.

<sup>184</sup> Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teknik analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutik yang dikembangkan oleh Jorge J. E. Gracia<sup>185</sup>. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis dengan pendekatan hermeneutik gaya Jorge J. E. Gracia dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Historical Function* (Fungsi Historis)

Fungsi historis menunjukkan bahwa tujuan penafsiran adalah untuk menciptakan kembali, bagi audiens kontemporer, proses berpikir pengarang asli, bukan sebagai pencipta teks, tetapi sebagai audiensnya. Dengan kata lain, tujuan penafsir dalam konteks ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman pada audiens kontemporer yang sesuai dengan pemahaman pengarang terhadap teks tersebut<sup>186</sup>. Langkah ini dilakukan dengan cara meneliti konteks historis, sosial dan politik ketika kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* ditulis sehingga audiens kontemporer seolah-olah merasakan secara langsung kondisi dan situasi yang dialami oleh audiens historis. Hal ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara teks, konteks dan budaya ketika ia hidup dengan pembaca atau audiens kontemporer.

<sup>185</sup> Penulis memilih teori hermeneutik ini mengingat bahwa Jorge J. E. Gracia termasuk kelompok objektivis *cum* subjektivis. Jika menggunakan teori yang dikembangkan kelompok objektivis semisal Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968) akan sulit menafsirkan pemikiran Tenas Effendy sesuai dengan keinginan dan “otak” si pengarang. Karena metode tersebut menggunakan pendekatan gramatikal dan psikologikal. Atau juga memilih menggunakan teori kelompok subjektivis yang dikembangkan oleh E. D. Hirsch dan Jacques Derrida (1930-2004) dengan konsep *the death of the author*, menganggap bahwa si pengarang telah mati, setiap pembaca berhak menafsirkan teks sesuai dengan keinginan dan metodenya sendiri. Pendekatan seperti ini dikhawatirkan akan mengaburkan makna dan menimbulkan relativisme. Oleh sebab itu penulis memilih teori yang dikembangkan oleh kelompok objektivis *cum* subjektivis. Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya Hans-Georg Gadamer (1900-2002), Paul Ricoeur (1913-2005) dan Jorge J. E. Gracia (1942-2021).

<sup>186</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality; The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), h. 155.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Meaning Function* (Fungsi pengembangan makna)

Fungsi makna bertujuan untuk membangkitkan pemahaman di kalangan audiens kontemporer yang selaras dengan makna teks, tanpa memperdulikan apakah pemahaman tersebut dianut oleh pengarang atau audiens yang asli <sup>187</sup>.

Fungsi ini jika dikaitkan dalam penelitian ini, interpreter - dalam hal ini peneliti, menyajikan dan menguraikan makna teks yang ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari dengan menambah informasi-informasi lain kepada audiens kontemporer. Bisa saja uraian tersebut melampaui dari teks sebelumnya. Karena ada beberapa aspek yang kemungkinan tidak diketahui oleh pengarang dan audiens historis. Meskipun terlihat subjektif dengan penambahan tersebut, akan tetapi peneliti hanya mengembangkan makna dan tidak keluar dari makna substansi teks.

3. *Implicative Function* (Fungsi Implikatif)

Peran lain dari interpretasi, yang sejalan dengan tujuan keseluruhan untuk menumbuhkan pemahaman di kalangan audiens kontemporer mengenai sebuah teks, adalah untuk mengungkapkan implikasi dari makna teks historis <sup>188</sup>. Dalam penafsiran teks, tidak cukup hanya melakukan fungsi historis dan fungsi pengembangan makna, akan tetapi harus sampai kepada fungsi implikatif. Fungsi implikatif ini dilakukan untuk mengkorelasikan makna teks yang ditafsirkan dengan keilmuan lainnya.

---

<sup>187</sup> *Ibid.*, h. 160.

<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 161.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Konsep dan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* merupakan bagian dari khazanah keilmuan untuk dikaji dalam rangka membentuk individu yang berkarakter dalam berbagai perspektif. Dari pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian disertasi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits serta cenderung mengarah ke nilai-nilai etis yang bernalaskan sufistik. Disamping pemahaman ilmu pengetahuan yang baik dan mumpuni, peserta didik harus memiliki etika dan adab yang baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam perilaku terhadap guru dan pelajaran. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik yaitu karakter peserta didik kepada diri sendiri, karakter peserta didik kepada pendidik dan karakter kepada mata pelajaran atau ilmu pengetahuan. Karakter tersebut harus terinternalisasi dengan baik serta menjadi dasar dalam berprilaku dan bersikap dalam pembelajaran dan kehidupan di keluarga dan masyarakat. Semua karakter tersebut

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan satu kesatuan dalam upaya membentuk individu yang berkarakter.

2. Adanya temuan strategi rekonstruksi pendidikan karakter perspektif K. H Hasyim Asy'ari yang dilakukan dengan menekankan hubungan antara pendidik, peserta didik dan ilmu pengetahuan dalam sebuah bingkai moralitas dan spiritualitas Islam atau tasawuf dan menjadikan tauhid, Al-Qur'an dan hadis dan kearifan lokal dan budaya nasional sebagai landasan filosofis dan landasan nilai. Pendekatan yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam melakukan rekonstruksi pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan karakter dalam sebuah kurikulum, menghidupkan tradisi keteladanan, membangun budaya disiplin dan keikhlasan dalam belajar, memadukan pendidikan agama dan umum dan menumbuhkan semangat kebangsaan dan kepedulian sosial. Dukungan dari stake holder dan pemangku kepentingan adalah hal yang penting. Semuanya harus mempunyai visi dan tujuan yang sama dan diimplementasikan.
3. Adanya temuan relevansi dan keterkaitan antara pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dengan merdeka belajar yang dapat dilihat dari beberapa point seperti pendidikan yang menekankan dasar spiritualitas agama yang kuat, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang bernilai, kemandirian dalam belajar, kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu, pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan dan pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi. Adanya relevansi tersebut akan berimplikasi pada penguatan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, kemandirian belajar peserta didik, penguatan peran pendidik dan pelegetimasian kembali pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter bangsa.

**B. Saran**

Pendidikan karakter adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam. Apabila pendidikan karakter berhasil maka akan berimbang pada keberhasilan dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, karakter merupakan salah satu barometer ketercapaian sebuah tujuan pendidikan yang harus terus dikaji, direkonstruksi dan diteliti secara berkesinambungan. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk menjadi pengingat dan perbaikan dimasa mendatang, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini merupakan gagasan awal yang masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peluang dan kesempatan untuk membahas dan meneliti terkait rekonstruksi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari masih perlu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan dan perspektif yang berbeda sehingga menambah khazanah pengetahuan tentang konsepsi pendidikan karakter.
2. Dari penelitian ini dapat disarankan agar para pendidik, akademisi atau satuan pendidikan bisa mengambil inisiatif untuk menggunakan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* sebagai bahan dan materi dalam membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi daerahnya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari untuk mencari formula dan pendekatan yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik juga dalam rangka menghidupkan kembali khazanah keilmuan Islam klasik yang semakin ditinggalkan terutama di era globalisasi saat ini.

3. Dari penelitian ini diharapkan seluruh stake holder dan yang berkepentingan baik itu pemerintah, satuan pendidikan, keluarga, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan dan masyarakat umum untuk bersama-sama memikirkan dan melaksanakan usaha-saha preventif untuk menjaga agar generasi muda kita terhindar dari penyimpangan dan ancaman yang bisa merusak mental dan karakter dan tetap menjadi generasi muda Islam yang berkarakter, beriman dan progresif.
4. Konsep kurikulum merdeka belajar yang sudah selaras dan relevan dengan khazanah pemikiran naskah akademis seperti kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asya'ari harus terus dikembangkan, diperbarui dan kembali dicarikan kesepahaman bersama agar dapat terus menjadi pilar dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang tangguh. Perubahan konsep dan pendekatan dimasa mendatang adalah sebuah keniscayaan yang harus



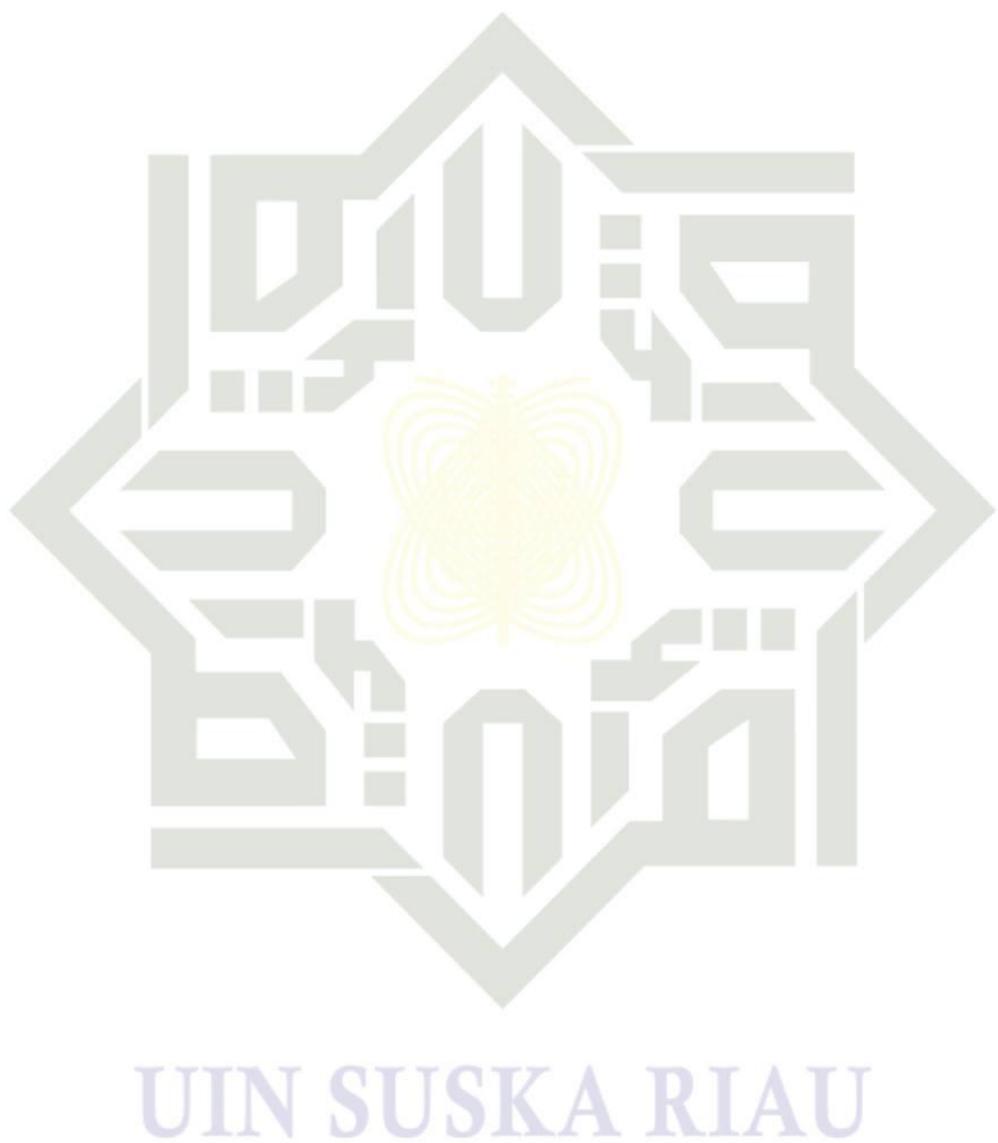
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terus dipahami agar nantinya dapat menghasilkan output yang lebih baik bagi perkembangan dan pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Aziz Masyhuri. *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara, Riwayat, Perjuangan Dan Do'a*. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gransindo, 2010.
- Abdul Halim Rofie. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *Waskita* Vol. 1 No. (2017).
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Qodir. *Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif Untuk Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad, Pendidikan Anak Dalam Islam, Penerjemah: Emiel Ahmad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Abdullah Nashih Ulwan, terj. Jamaludin Miri. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Abdurahman Wahid. "Pondok Pesantren Masa Depan," *Dalam Marzuki Wahid, Suwendi Dan Saefudin Zuhri, (Peny)*, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Abdurrachman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Aboe Bakar Atjeh. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Dan Karangan Tarsiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Cet-IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Arifah Zahro' dan Siti Aminah. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. (2021).
- Affantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Jogjakarta: Deepublish, 2015.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Arruz Media, 2011.
- Ahmad Baso dkk. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Ahmad Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Ahmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah Wa Al-Jamaah*. Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Aisyah Boang dalam Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Aisyah M Ali. *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Akarhanaf. *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia, Editor, Tim Pustaka Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Akhmad Muhammin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Akhlah Mahmud. "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam." *Sulesana* Vol. 13 No (2019).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din*. Juz III. Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Al-Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Al-Yafie. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- Amin Farih. "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 24 No. (2016).
- Amin Nurbaedi. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis)." *Fitrah, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 4 No. (2018).
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Cet ke 1. Bandung: Alfabeta, 2015.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ari Nur Aeni. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Arifan Muammar. *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values Dan Kajian Teoritis*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Armai Arief. *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2004.
- Ashfa Salsabila dan Iva Ilahiyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pelajar Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 Nom (2024).
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Edited by Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Azizah Munawaroh. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7 No (2019).
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: UNAIR Press, 2001.
- Chairul Anam. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Daniel Zuchron. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Daryam Raharjo. *Pesantren Dan Kampung Peradaban, Sebuah Pengantar Pesantren Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke I. Jakarta: Gramedia, 2008.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dian Febrianingsih, Fakarotul Karimah, Moh Masduki. "Pemikiran K.H. Hasyim

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Kajian Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)." *AL – MIKRAJ, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 4 No. (2024).

Dikdasmen, Dirjen PAUD. *Buku Saku Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbud, 2020.

Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021.

Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

E Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

\_\_\_\_\_. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Editor : Lia Inarotut Darojah. Cet-1. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Efendi. *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali*. Depok: Guepedia, 2016

Eka Sapt Cahyaningrum dkk. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 7 No. (2017).

Fadhilah Dwi Widianti. "Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia." *Jurnal Inovasi Sektor Publik* Vol. 2 No. (2022).

Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif. "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia." *Indo Islamika, Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia* Vo. 10 No. (2020).

Firdausy Aulia dkk. "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Di Era Modern." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* Vol 2 No. (2024).

Firriyanti Wahyuni. *Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'Alim"* Karya K.H Hasyim Asy'ari. Salatiga, 2017.

Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. *Cahaya Cinta Rasul Utama, Terj. Khoiron Nahdliyin Dan Ah. Adib Al-Arif*. Yogyakarta: LKPSM, 1999.

Hardar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Hartono Margono. "K.H Hasyim Asy'ari Dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal Dan Kontemporer." *Jurnal Media Akademika* Vol. 26, N (2011).

Hasan Zaini. "Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Ta'dib* Vol. 16 No (2013).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hasanuddin, Chairunnisa dkk. *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hasyim Latief. *Laskar Hizbulah Berjuang Menegakkan Negara RI*. Jakarta: LTN PBNU, 1995.
- Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Heri Cahyono. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* Vol. 1 No. (2016).
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Heru Sukadri. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup Dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Imam al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam) Jilid IV Terj. Moh. Zuhri et. Al.* Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003.
- Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988.
- . *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Imas Kurniasih. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena, 2022.
- Ipah Saripah. "Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No (2016).
- Jamal Ghofir. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU*. Tuban: GP Ansor Tuban, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*., Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Jhon M Echols dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Jotri Sistiadi dan Moh. Mansur Fauzi. "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai-Nilai Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Alim Karya K.H. Hasyim Asy'Ari Dengan Kurikulum Merdeka." *Journal Islamic Studies* Vol 4 No 2 (2023).

Jurnal Syaifuddin. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol. 2, No (2025).

K.H Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islamy, n.d.

Kaelan dan Achmad Zubaidi. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma, 2007.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskar, 2010.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2010.

Kurniawati, Aiman Fais dan Imas. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 12 No (2020).

Kurotul Aeni. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Eiga Media, 2021.

Langitan, Tim BPS Pondok Pesantren. *Buku Penuntun Santri*. Tuban: Majlis Idaroh Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan, 2015.

Lanny Octavia, Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014.

Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Lexy Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Alih Bahasa Lita S, Penyunting, Irfan M. Zakkie*. Cet. 3. Bandung: Nusa Media, 2018.

Lukmanul Hakim. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari, Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim." *Jurnal Mediakita* Vol. 3 No. (2019).

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

M. Fathu Lillah. *Terjemahan Ta'lim Al-Muta'allim*. Yogyakarta: Santri Salaf Press, 2015.

©

Hak cipta milik UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M. Imam Aziz (et.al). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, Dan Khazanah Nusantara*. Jakarta: PBNU dan Matabangsa, 2014.
- M. Mukhsin Jamil dkk. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam Ala Muhammadiyah, Al- Irsyad, Persis Dan NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Publishing, 1996.
- M. Sholahuddin. *5 Ulama Internasional Dari Pesantren*. Kediri: Nous, 2012.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.2. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0." *Sanhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* Vol. 5 No. (2021).
- Martin Van Bruinessen. *Tarikat Naqshabandiyah Di Indonesia, Survai Histori, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication Ltd, 1994.
- Megawangi, Ratna. *Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, n.d.
- Miftah Arief. *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan Dan Psikologi Perkembangan)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Moh. Abdullah et. al. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Mohamad Azam Khairuman, Waslah dan Khoirur Roziqin. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0." *Journal of Education and Management Studies* Vol. 3 No. (2020).
- Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur. "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari." *Jurnal Tarbawi*, 2022.
- . "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari." *Jurnal Tarbawi* Vol. 2 No. (n.d.): 113.
- Mechamad Agus Munir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)." *Jurnal EL-Tarbawi* Vol. X No. (2017).
- Michlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. 6th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mu'chlis Muhammad Hanafi dkk. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi

Sultan Syarif Kasim Islamic University of Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Penyempurnaan* 2019. Cet-1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Muhammin. *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Muhammad Sholeh. *Strategi Kebudayaan Qur'ani Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Buku Khasanah Aswaja*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.

Muhammad Asad Syihab. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia, Terj. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994.

Muhammad Rifai. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.

Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 18 No (2020).

Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Cet : XIV. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mukani. *Berguru Ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*.. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Muslich, Masnur. *Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nadjamuddin Ramly. *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Nama Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nuglim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis Cet. Ke 18*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ni Putu Suwardani. *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: Unhi Press, 2020.

Nidawati. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. (2013).

Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani dan Muhammad Sandy Al Fath. "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Era Society 5.0.” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* Vol. 18 No (2023).
- Nora Karima Saffana dan Muhammad Rifa'i Subhi. “Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Muaddib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2 No.1 (2023): hlm. 68.
- Nova Trilisiana, Dkk. *Pendidikan Karakter*. Kediri: Selembar Karya Pustaka, 2023.
- Nur Agus Salim, Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan: Penerbit Kita Menulis, 2022.
- Nur Khalik Ridwan. *NU Dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik Dan Kekuasaan*, Ed. Aziz Safa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto. “Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol. 3 No. (2023): 224.
- Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar & Mufrod Teguh Mulyo. “Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7 No. (2022).
- Nurul Hikmah. *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Pramesti Arumingtyas. “Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Melalui Media Google Sites.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vo. 9 No. (2021): 343–49.
- Pusat analisis dan singkronisasi kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2019.
- Rahmat Adnan Lira. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Kajian Futuristik.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 21 No. (2024).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Rifqoh Khasanah. “Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al-Muta'allim

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 3 (2018).

Rechanah. “Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif.” *Elementary* Vol.4 No.1 (2016).

Rehina M. Noor. *KH. Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.

Rokayah Sarmila Dewi, Oyoh Bariah dan M. Makbul. “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 6 No. (2024): 299–307.

Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terjemahan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim*. Malang: Genius Media, 2014.

Said Agil Husain Al Munawar. *Akulturasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Siti Baro’ah. “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Tawadhu* Vol. 4 No. (2020).

Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter, Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Sri Indra Gayatri dan Magdalia Alfian (ed.). *Sejarah Pemikiran Indonesia: 1945-1966*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.

Sri Minarti. *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sri Untari. *Pancasila Dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara Dalam Margono (Ed). Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UNM) Press, 2012.

Sumarsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suko Wiyono. *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Malang: Wisnuwardhana Press, 2011.

Suwendi. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari*. Ciputat: LekDis, 2005.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Syamsu Nahar dan Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2011.
- Thomas Lickona. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Thomas Mann. *Die Welt Als Wille Und Vorstellung von Schopenhauer in Einer Gekürzten Fassung Dargeboten von Thomas Mann*. Zurich: Classen, 1948.
- Tifuk Handayani dan Achmad Fauzi. “Konsep Pendidikan Karakter K.H M. Hasyim Asy’ari, Studi Kitab Âdâb Al-‘Alim Wa Al-Muta’Alim.” *Islamuna : Jurnal Studi Islam* Vol. 6 No. (2019): 120–36.
- Umu Kurnia Nurhidayah dan Haris Supratno. “Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 7 No. (2022).
- Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Dan Amandemen Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2018.
- W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wafiq Zahira Mardatilah, Rivo Kurnia Ilahi dan Rahmi Putri. “Aliran-Aliran Pendidikan.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* Vol/ 3 No. (2025).
- Wening, Sri. “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai.” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 2 No. (2012).
- William Stern. *The Psychological Methods of Testing Intelligence*. Breslau: Baltimore Warwick & York, Inc., 1914.
- Yanuar Arifin. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCCiSoD, 2018.
- Yoesoep Edhi Rachmad dkk. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Yunita Iriani Syarif. *Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Zainul Milal Bizawie. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Zaki Mubarak. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.
- Zainakhshyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Atas Pandangan Hidup Kyai Dan*



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

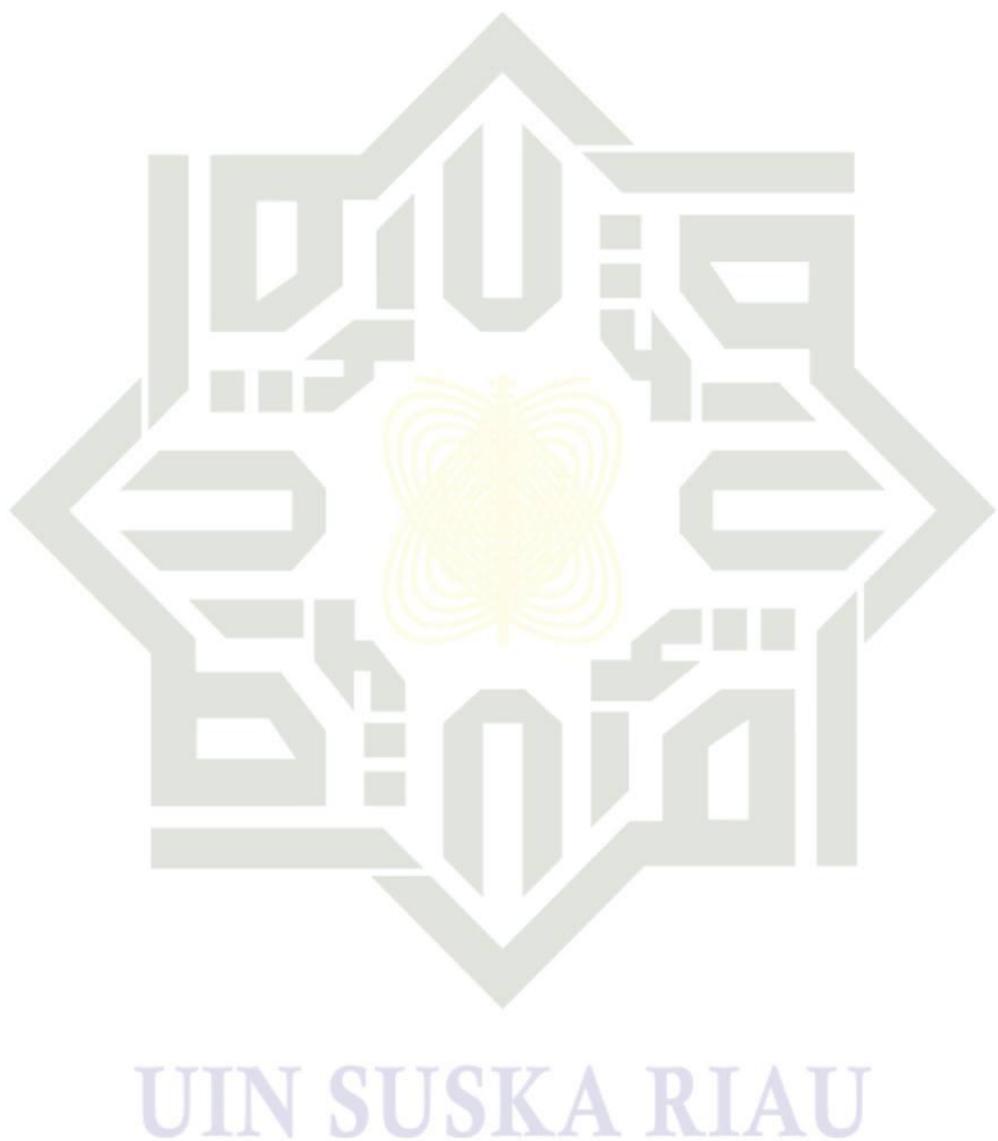
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan Dan Kebangsaan.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.





UIN SUSKA RIAU

## BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

Nama lengkap	: <b>SYUKRON DARSYAH</b>
Tempat / Tanggal lahir	: Selatpanjang / 06 April 1983
Alamat asal	: Jl. Sultan Dorak RT 001 / 001 Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kab. Kepulauan Meranti Provinsi Riau
Pekerjaan	: Dosen STAI Nurul Hidayah Selatpanjang
Orang tua ayah	: H. Dahroji, S.Ag
Orang tua ibu	: Hj. Siti Aisyah
Mertua ayah	: H. Samikin Bukori
Mertua ibu	: Hj. Marsiyem
Saudara	: Dzikriati Darsyah, S.Pd.I / Mansurun, S.Pd Fawaid Darsyah, M.I.Kom / Wahyu Rizqi, S.H., M.H.
Nama istri	: Lili Fauziah, S.Hum
Nama anak	: Ahmad Fatir Maheswara

### Riwayat Pendidikan

:

1. MI Al-Khairiyah Sidomulyo Sungai Cina (1992 - 1997)
2. MTs Negeri Sungai Cina (1997 – 1999)
3. MA Darel Hikmah Pekanbaru (1999 - 2003)

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003 - 2008)
5. S2 UIN Suska Riau (2008 - 2011)
6. S3 UIN Suska Riau (2022-Sekarang)

**Karya Ilmiah :**

KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN (ARTIKEL JURNAL TAHUN 2023)

ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN SAHNUN DALAM KITAB *Âdâb Al-Mu'allimîn*) (ARTIKEL JURNAL, TAHUN 2023).

3. ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM (ARTIKEL JURNAL, TAHUN 2023)
  4. JEJAK SANG GURU, SEBUAH CATATAN BIOGRAFI DR. KH. MUKHTARULLAH (BUKU, PENERBIT WR YOGYAKARTA, 2016)
  5. PROFIL ULAMA KEPULAUAN MERANTI (BUKU, PENERBIT RIZQUNA, 2025)
- DAN LAIN-LAIN

**PENGALAMAN PEKERJAAN :**

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hidayah Selatpanjang (2013 - Sekarang)

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hidayah Selatpanjang (2017 – 2021)

Dosen Luar Biasa Sekolah Tinggi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Meranti (2016 - 2017)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tenaga Ahli DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti (2012 - 2025)  
Tim Seleksi anggota KPU Kab. Kepulauan Meranti (2019)

**Pengalaman Organisasi :**

- Ketua IKA PMII Kabupaten Kepulauan Meranti (2021 - 2026)
- Sekretaris Dewan Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti (2021 – 2026)
- Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Kepulauan Meranti (2022-2027)
4. Wakil Sekretaris Tanfiziah PCNU Kepulauan Meranti (2018 - 2023)
  5. Wakil Katib Syuriah PCNU Kepulauan Meranti (2024-2029)
  6. Wakil Ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kab. Kepulauan Meranti (2016 – 2020)
  7. Wakil Ketua PC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kab. Kepulauan Meranti (2018 - 2022)
- Ketua Umum Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kabupaten Kepulauan Meranti (2009 - 2011)
- Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Keluarga Alumni Ponpes Darel Hikmah Pekanbaru (PB IKAPDH) Se-Indonesia (2008 - 2010)
10. Dan lain-lain